

**RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR
MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM
KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DENGAN
PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Syifa Hilyatunnisa'

NIM: 1503016087

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Syifa Hilyatunnisa'

NIM : 1503016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MENURUT
SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM* DENGAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR
MODERN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 01 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan



Syifa Hilyatunnisa'

NIM. 1503016087



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DENGAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN**

Nama : Syifa Hilyatunnisa'

NIM : 1503016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 21 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M. A.
NIP. 199603142005011

Sekretaris,

H. Ridwan, M. Ag
NIP. 196301061997031001

Penguji I,

Hj. Nur Asiyah, M. SI
NIP. 197109261998032002

Penguji II,

Aang Kunaepi, M. Ag
NIP. 19771026200511009

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP. 196911071996031001

Pembimbing II,

H. Mursid, M. Ag
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 02 Agustus 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR
MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM
KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM TERHADAP
PENDIDIKAN MODERN**

Nama : Syifa Hilyatunnisa'

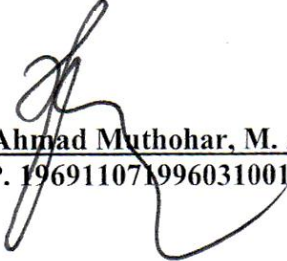
NIM : 1503016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
dujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I,


H. Ahmad Muthohar, M. A.
NIP. 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 06 Agustus 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR
MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM
KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM PRINSIP-
PRINSIP BELAJAR MODERN**

Nama : Syifa Hilyatunnisa'

NIM : 1503016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
dujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing II,



H. Mursid, M. Ag
NIP. 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : **RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DENGAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN**

Nama : Syifa Hilyatunnisa'

NIM : 1503016087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai suatu sistem terbuka tidak terlepas dari berbagai permasalahan, salah satunya adalah terkait mutu pendidikan. Pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada pemrosesan pendidikan, yaitu proses belajar. Dewasa ini, banyak inovasi atau kebijakan tentang proses belajar dan pembelajaran yang idealisasinya dapat membentuk proses belajar yang utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan karakter. Akan tetapi, realisasinya, bahwa berbagai praktek belajar dan pembelajaran masih dibawah apa yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyikap prinsip-prinsip belajar dari warisan intelektual muslim, yaitu Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang *komperhensip holistic*. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi-relevansi prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap pendidikan modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada literatur atau pustaka.

Prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mempunyai relevansi atau kesesuaian dengan prinsip-prinsip belajar pendidikan modern. Relevansi tersebut terletak pada dua hal; *pertama*, aplikasi prinsip belajar dalam pendidikan modern. Prinsip-prinsip belajar yang terkandung dalam 13 pokok pikiran (fasal) dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut relefan dengan aplikasi prinsip belajar dalam teori pendidikan modern, yaitu prinsip kesiapan, perhatian

dan motivasi, keaktifan, pengulangan, keterlibatan langsung, tantangan, dan perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat berbagai tuntunan belajar yang mempunyai kesesuaian, baik dari segi fungsi atau penerapan prinsip belajar dalam pendidikan modern. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai penjelasan Syaikh Az-Zarnuji terkait beberapa tata cara belajar yang utuh, mulai dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan karakter, yang merupakan idealisasi proses belajar dan pembelajaran di era pendidikan modern saat ini. *Kedua*, implikasi terhadap pembelajaran modern. Letak perbedaan pandangan belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dan para pakar pendidikan modern adalah pada aspek akhlak dan etika. Hal tersebut relevan dengan kondisi atau implikasi terhadap pembelajaran modern, dimana masih banyak implementasi pembelajaran yang hanya memberikan porsi besar pada aspek kognitif, dan nilai-nilai karakter hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, prinsip-prinsip belajar Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan terhadap pendidikan modern.

Kata kunci: Prinsip-prinsip belajar, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pendidikan modern.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat, hidayah dan nikmat kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relevansi Prinsip- Prinsip Belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern”** dengan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, yang kita nantikan syafaatnya dihari akhir nanti.

Perlu disadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed, St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mustopa, M. A.g. dan Ibu Nur Asiyah, M. SI. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Ahmad Muthohar, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak H. Mursid, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Karnadi, M. Pd. selaku dosen wali, yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

7. Kedua orang tua Bapak Abdullah, S. Pd.I dan Ibu Heni Mulyaningsih yang telah memberikan dukungan, motivasi, do'a serta kasih sayangnya sehingga terselesainya skripsi ini.
8. Syaikhina wa Murobbi Ruhina Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc. MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd. yang senantiasa memberikan nasihat dan iringan do'a untuk perjalanan hidup saya dalam mencari ilmu.
9. Kakak-kakakku Mbak Laili Maftuhah, Mas Ghufron Kurniawan, Mas Habibur Rohman, Mbak Astri dan keluarga besar ku, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan do'anya.
10. Keluarga keduku Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang, Miss Hubbi Addini, Miss Nuzulia Rohmah, Miss Rochana Asri, Miss Bening Siti Muntamah, Miss Siti Amiroh, Miss Arum Istiqomah, Miss Nurul Hidayah, Miss Zakiyatul Fitriyah, Miss Laili Soraya, Miss Lu'lu'atul Fu'adah, Miss Saidatul Baroroh, Miss St. Ulya Munfarihatin, Miss Lathifatul Asna, dan Miss Indah Nabilah, terimakasih atas kebersamaan berkhidmah dan dalam berjuang menggali ilmu-Nya.
11. Saudara dan sahabat saya diperantauan, Baiti Al-Ami, Hikmah Rahmasari, dan Abdul Hamid, yang selalu mengingatkan, memotivasi, dan memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini.
12. Teman-teman PAI B angkatan 2015 yang selama menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuannya.
13. Sahabat-sahabat UKM- U NAFILAH, terimakasih atas pengalaman-pengalaman berharganya
14. Teman-teman PPL MAN 1 Semarang, teman-teman KKN Reguler angkatan 71 Posko 103, yang telah berbagi pengalaman dan dukungan sehingga dapat terselesaikan tugas akhir ini.
15. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberi apapun hanya untaian terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan selalu melimpahkan berkah dan ridlo-Nya kepada mereka semua. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang diberikan. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan penulis. Aamiin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II : KONSEP DASAR DAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN

A. Pengertian Belajar	21
B. Tujuan Belajar	24
C. Teori-Teori Belajar	27
1. Teori Belajar Behaviorisme	28
2. Teori Belajar Kognitivisme.....	30
3. Teori Belajar Humanisme	32
4. Teori Belajar Konstruktivisme	34
D. Prinsip-Prinsip Belajar Modern	35
1. Prinsip Kesiapan.....	36
2. Prinsip Perhatian dan Motivasi.....	38
3. Prinsip Keaktifan	43
4. Prinsip Keterlibatan Langsung	44
5. Prinsip Pengulangan	45

6. Prinsip Tantangan.....	46
7. Prinsip Perbedaan Individu.....	47
E. Implikasi Prinsip-Prinsip Belajar Modern	48

BAB III : MENGENAL SYAIKH AZ-ZARNUJI DAN KITAB

TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

A. Biografi Syaikh Az-Zarnuji.....	53
1. Kelahiran Syaikh Az-Zarnuji	53
2. Latar Belakang Sosial Politik Syaikh Az-Zarnuji	56
3. Riwayat Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji	60
B. Karya-Karya Syaikh Az-Zarnuji	63
C. Deskripsi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	64
1. Deskripsi Umum Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	65
2. Isi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	69

BAB IV : RELEVANSI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DENGAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN

A. Prinsip-Prinsip Belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	89
B. Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern	100

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran	125
C. Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, disebutkan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.² Orientasi tujuan pendidikan nasional terarah pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pendidikan sebagai suatu sistem terbuka tidak lepas dari masalah, salah satunya adalah perihal mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangatlah luas cakupannya, banyak yang hanya melihat dari kualitas luarnya. Pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Apabila kita sadari proses belajar yang baik akan menghasilkan luaran yang baik pula, maka jika proses belajarnya kurang baik maka mutu hasil yang

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puataka, 2001), edisi ke-3, hlm. 263.

² Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 23.

diharapkan akan kurang baik juga.³ Belajar merupakan unsur esensial dalam suatu pendidikan. Oleh karena itu, pelaku dalam suatu pendidikan, hendaknya mengetahui prinsip-prinsip dalam belajar. Menurut Slameto, “belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.⁴ Seseorang dapat dikatakan belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, perubahan tersebut bersifat tetap, dan disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Dalam kegiatan pembelajaran, tentu saja tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Artinya, teori-teori dan prinsip-prinsip belajar ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan dalam merancang kegiatan belajar.⁵ Prinsip-prinsip belajar dapat dijadikan sebagai *guidance* (pedoman) guna tercapainya tujuan belajar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dunia pendidikan masa kini telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan

³ Riza Yonisa Kurniawan, “Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru”, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, hlm. 1417.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 63.

keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.⁶ Dalam kaitan ini, Zainuddin mengungkapkan bahwa “Rendahnya kualitas pendidikan merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif”.⁷ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah mengatakan bahwa “Aspek lain seperti afektif (*attitude*) nampaknya masih menjadi pelengkap. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa hampir dikatakan belum pernah dilakukan secara sistematis dan terencana sebagaimana dengan sistem nilai (*value system*)”.⁸ Permasalahan pendidikan dalam model pembelajaran merupakan suatu tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era ini. Walaupun sudah ada inovasi pembelajaran, yakni adanya sistem kurikulum 2013, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh realita pembelajaran yang terjadi di kelas masih dibawah apa yang diharapkan, dibarengi dengan krisis moral yang melanda pada peserta didik di era modern ini. Padahal, esensi dari tujuan

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 5.

⁷ Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 263-264.

⁸ Muhammad Zamhari, Ulfa Masamah, “*Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*”, (Vol. 11, No. 2, tahun 2016), hlm. 424.

pendidikan nasional adalah untuk membentuk kepribadian individu yang utuh, baik secara intelektual, ketrampilan, sosial, dan spiritual. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerana itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada sperwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁹

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 37.

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berilah kelapangan dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Mujadalah/58: 11).¹⁰

Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan Islam adalah kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Salah satu keistimewaan dari kitab ini adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.¹¹ Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma, 2009), hlm. 543.

¹¹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 14.

seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun.¹² Aliy As'ad mengungkapkan bahwa “ Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'lim al-Muta'allim* sangat populer disetiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri”.¹³ Bahkan di beberapa lembaga pendidikan Islam formal (madrasah) kitab *Ta'lim al-Muta'allim* termasuk dalam pelajaran muatan lokal

Didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah dijelaskan berbagai prinsip belajar yang terangkum dalam berbagai fasal, yaitu: motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis.¹⁴ Dari pasal-pasal tersebut, terdapat prinsip-prinsip belajar yang diajarkan imam Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dijadikan acuan, dengan melihat kondisi sekarang dimana bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada posisi yang sangat mengkhawatirkan yaitu perihal krisis karakter dan moral anak bangsa. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bagus untuk diterapkan dalam proses belajar dan pembelajaran saat ini karena banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarang oleh Syaikh Az Zurnuji dilatar belakangi atas dasar keadaan pelajar (santri) yang mencari

¹²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet. Ke-1. hlm. 380.

¹³ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terj. Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. X.

¹⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, , hlm. 30.

Ilmu tapi tidak mendapat manfaat dan buahnya Ilmu, dalam mukadimah Syaikh Az Zarnuji mengatakan:

Setelah saya melihat banyak penuntut Ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfa'at dan buahnya Ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratannya. padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar, maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang tharikoh ta'alum (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari guru yang alim dan arif.¹⁵

Kesimpulannya, Az Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode dan prinsip belajar yang *komperhensip holistic* . Apabila dilihat dari tujuan dari UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, tentang tujuan pendidikan nasional maka prinsip belajar yang digunakan oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan, dan sesuai dengan yang di amanatkan oleh UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus bisa mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk meneliti: “Relevansi Prinsip- Prinsip Belajar menurut Syaikh Az-

¹⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terj. Aliy As'ad,, hlm. 1-2.

¹⁶ Saifudin Mustofa, “*Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zanurji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*”, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) hlm. hlm. 9-10.

Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan prinsip-prinsip belajar modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
2. Mengetahui relevansi prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan prinsip-prinsip belajar modern.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan Islam secara umum.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti mendapat pemahaman tentang relevansi prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* dengan prinsip-prinsip belajar modern, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi peserta didik mampu mempraktikkan perilaku belajar yang benar, memperoleh hasil belajar yang maksimal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pendidik: mendapatkan acuan prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* guna diterapkan dalam proses pembelajaran di era modern ini dan memberi solusi kepada peserta didik perihal permasalahan-permasalahan prinsip belajar yang terjadi selama proses pembelajaran.
- d. Bagi lembaga pendidikan: yaitu dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan kajian pustaka, ada beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, diantaranya;

1. Konsep belajar menurut Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, oleh Saifudin Mustofa, 2018, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar bagi peserta didik menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* meliputi dua metode. *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar, keutamaan ilmu, tujuan mencari ilmu, hormat terhadap ilmu, disiplin dalam ilmu, permulaan belajar, tawakal dalam menuntut ilmu, nasehat dan berperilaku santun, tentang wara' pendidikan pada hafalan, dan menjaga kesehatan. *Kedua*, metode bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, kuantitas pelajaran, kualitas pelajaran, membuat catatan, memahami pelajaran, diskusi ilmiah, pendalaman ilmu, dan pembiayaan ilmu.¹⁷

Kesimpulannya Az Zarnuji tampak mencoba merumuskan konsep belajar dengan metode belajar yang *komperhensip holistic* yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan sepirtual sebagai pradigmanya.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cara, atau konsep belajar yang *komperhensip holistic*. Segi perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas konsep

¹⁷ Saifudin Mustofa, “ *Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zanurji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*”, , hlm. 98.

belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji ditinjau dari aspek metode belajar, sedangkan penelitian ini membahas cara belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji yang dapat dijadikan sebuah prinsip belajar, dan bagaimana relevansi prinsip-prinsip belajar tersebut dengan prinsip-prinsip belajar modern.

2. Pemikiran pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi analisis kitab *Ta'limul Muta'allim*), Fenny Riskya, 2016, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* ini telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak, membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar untuk melangkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

Orientasi tujuan pendidikan ke dua arah yang jelas akan membawa dampak positif bagi keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani yang akhirnya akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Dengan begitu, perkembangan pendidikan bukan hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* semata, melainkan diharapkan lebih dari pembentukan kepribadian yang mantab dan agamis pada jiwa anak didik. Sedangkan tentang kegiatan yang selalu disertai kegiatan-

kegiatan religius berarti membuat suasana belajar-mengajar bukan sekedar penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi disertai dengan ajaran-ajaran agama. Kontribusi ini mempunyai peran yang cukup besar untuk menumbuhkan moral dan spiritual santri. Berdasarkan keadaan di atas, maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar.¹⁸

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas model pendidikan yang menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan tersebut. Segi perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas pemikiran pendidikan secara umum, unsur-unsur pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses pendidikan, yakni belajar, terkhusus dalam menggali prinaip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian di perlukan metode sebagai cara untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara

¹⁸ Fenny Riskya, “*Pemikiran pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi analisis kitab Ta'limul Muta'allim)*”, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 92.

objektif, empirik dan sistematis. Sutrisno Hadi mengemukakan, metode penelitian adalah “suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode penelitian”.¹⁹ Berkaitan dengan hal ini, Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁰

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bigdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka.²² Penelitian kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan berbagai teori, hukum, prinsip, pendapat, gagasan, dan hal lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode reserch I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 4.

²⁰ Winarno Sarachmed, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1994), hlm. 131.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

²² Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: IKIP, 1998), hlm. 6.

masalah yang diteliti. Adapun fokus penggunaan penelitian pendekatan kualitatif ini adalah untuk menelaah pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang prinsip-prinsip belajar dalam kitab *Ta'lim Al-Mutaallim* dan menemukan relevansi teori-teori tersebut terhadap pendidikan modern.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah Subjek dari mana data diperoleh.²³

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rincian kedua sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.²⁴ Yaitu literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya dari Syaikh Az-Zarnuji yakni kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), hlm. 129.

²⁴ Winarno Sarachmed, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik,*, hlm. 134.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.²⁵ Sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas baik berupa kitab, buku, skripsi, tesis, jurnal, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan.²⁶ Proses ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini, seperti internet, dan lain-lain.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer atau literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya dari Syaikh Az-Zarnuji yakni kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang akan dihimpun oleh peneliti, salah satunya dengan cara memanfaatkan perpustakaan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2018), hlm. 329

dan perpustakaan sekitar . Begitu juga dengan data sekunder akan dikumpulkan dengan cara serupa dengan data primer, selain dengan mengunduh literatur-literatur yang tersedia di internet. Data-data itulah yang akan diperlukan oleh peneliti dalam langkah analisis selanjutnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, akan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.²⁷ Metode *content analisis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti.²⁸ *Content analysis* adalah alat yang tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna tersurat.²⁹ Teknik ini digunakan, karena data-data dari penelitian ini merupakan informasi-informasi yang terekam salah satunya dalam bentuk dokumen. Metode analisis data dengan *content analysis* sangat relevan untuk mengetahui kerangka pemikiran Syaikh Az-Zarnuji mengenai prinsip belajar.

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rekasarasin, 1996), hlm. 49.

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 68.

²⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakrta: PT Indeks, 2012), hlm. 71.

Untuk mempertajam analisis, dalam penelitian ini juga akan menggunakan metode interpretatif. Analisis isi kualitatif pada dasarnya merupakan bagian metode interpretatif (bersifat tafsiran). Isi suatu teks bukanlah sesuatu yang bermakna tepat dimana semua orang mempunyai penafsiran yang sama. Sebaliknya suatu teks bisa bermakna berbeda antara satu orang dengan yang lainnya karena setiap teks bisa dimaknai secara beragam.³⁰

Prosedur kerja yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dengan metode *Content analysis* dan juga interpretatif adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu mengumpulkan dan merangkum data tentang prinsip-prinsip belajar dan pemikiran atau konsep belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
- b. Menganalisa atau menelaah data, yaitu data tentang prinsip-prinsip belajar menurut syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang telah berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan mengolahnya dengan menggunakan data-data pendukung lainnya.
- c. Memverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 337.

- d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan diatas.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Untuk melihat dan memahami penulisan skripsi ini secara keseluruhan, maka penulis gambarkan sistematika pembahasannya menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah ancangan teoritis yang menguraikan konsep-konsep atau teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pengertian belajar, tujuan belajar, teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar modern, dan implementasi prinsip-prinsip belajar modern.

Bab ketiga membahas tentang konstruksi prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Bab ini terdiri dari 3 subbab, yaitu: biografi Syaikh Az-Zarnuji, karya-karya Syaikh Az-Zarnuji, dan deskripsi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Bab keempat berisi analisis prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Bab ini terdiri dari 2 subbab, yaitu: pemikiran prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, dan relevansi prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan prinsip-prinsip belajar modern.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KONSEP DASAR DAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.³¹ Menurut Slametto, belajar adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.³² Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun terdapat beberapa perbedaan didalam rumusan pengertian dari masing-masing ahli, namun secara prinsip terdapat beberapa kesamaan. Sebagaimana beberapa pendapat para ahli berikut ini:

1. Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharudin, “belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out*”.

³¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³³

2. Sedangkan menurut James O. Wittaker dalam Aunurrahman ,mengemukakan bahwa “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.³⁴
3. Ernest R. Hilgard dalam bukunya *Theories of Learning*, mengemukakan bahwa:

*Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on).*³⁵

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang yang bukan merupakan perkembangan respon bawaan, bukan karena proses kematangan atau keadaan yang bersifat sementara.

³³ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media,2010), hlm.13

³⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

³⁵ Gordon H. Bower dan Ernest R.Hilgard, *Theories of Learning*. (New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1998), 11.

4. Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman” (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).³⁶

Berdasarkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Berdasarkan kesimpulan definisi diatas, dapat disimpulkan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut; *Pertama*, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.³⁷

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia itu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Akan tetapi tidak semua perubahan tersebut merupakan hasil dari belajar, misalnya seseorang yang kakinya bengkok akibat kecelakaan bukan termasuk perubahan dalam arti belajar. Untuk itu perlu dijelaskan perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar, yaitu:

³⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 27.

³⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* , , hlm. 36-37.

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Artinya belajar itu dilakukan dalam keadaan sadar dan seseorang akan merasakan perubahannya, seperti merasa bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.
- b. Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang terjadi pada individu itu berlangsung terus-menerus, tidak statis, dan berkembang menuju kesempurnaan.
- c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif, yaitu perubahan yang menjadikan individunya menjadi lebih baik yang terjadi karena adanya usaha individu tersebut.
- d. Perubahan yang bukan bersifat sementara, karena perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar bersifat menetap dan permanen.
- e. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya kegiatan belajar mempunyai tujuan dan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang dikehendaki atau ditetapkan.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang didapatkan itu akan berhubungan erat dengan perubahan yang lain.³⁸

B. Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat diidentifikasi dengan

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 121-123.

terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*); dalam hal ini sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.
2. Keterampilan (*skill*); sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu, dan sebagainya.
3. Sikap (*attitude*); sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.³⁹

Menurut Sadirman, tujuan belajar dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir dimana kemampuan berpikir dan pengetahuan tak bisa dipisahkan. Artinya, manusia tak bisa mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, demikian juga sebaliknya. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Dalam penerapannya, cara ini dapat dilakukan dengan

³⁹ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 100.

melakukan presentasi dan pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian anak didik akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan keterampilan. Keterampilan ini bisa bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani merupakan keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat dan/atau diamati yang bertujuan menitikberatkan pada keterampilan gerak anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit dibandingkan keterampilan jasmani. Hal ini dikarenakan lebih bersifat abstrak melalui penghayatan dan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai tersebut maka di dalam diri anak didik akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah

dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan seperti diskusi, demonstrasi, sosiodrama, dan *role playing*.⁴⁰

Maka, tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Teori-Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, kegaitan belajar yang berupa perilaku kompleks itu telah lama menjadi objek penelitian ilmuwan. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi.⁴¹

Para psikologi pendidikan memunculkan istilah teori belajar setelah mereka mengalami kesulitan ketika akan menjelaskan proses belajar secara menyeluruh. Berawal dari kesulitan tersebut munculah beberapa persepsi berbeda dari para psikolog, sehingga menghasilkan dalil-dalil yang memiliki inti kalau teori belajar adalah alat bantu yang sistematis dalam proses belajar.⁴² Ada banyak teori-teori belajar,

⁴⁰ Sadirman, *Motivasi dan Interaksi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 26-28.

⁴¹ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (JakartaPrenada Media, 2004), hlm. 550.

⁴² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 72.

setiap teori memiliki konsep atau prinsip sendiri tentang proses belajar tersebut. Setiap teori belajar memiliki titik fokus yang menjadi pusat perhatian.

Adapun beberapa teori belajar secara umum, diantaranya:

1. Teori Belajar Behaviorisme

Pengertian belajar dalam pandangan behavioristik adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.⁴³ Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang tergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.⁴⁴

Di dalam teori ini, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.⁴⁵

Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya. Semuanya itu timbul setelah

⁴³ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 24.

⁴⁴ Dirman dan Cici Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) hlm. 12.

⁴⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,*, hlm. 35.

manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan social budayanya dalam proses pendidikan⁴⁶

Prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak diterapkan didunia pendidikan menurut Hartley dan Davies dalam Toeti Sokamto (1992), sebagai berikut:

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya.
- b. Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu.
- c. Tiap-tiap respon harus diberikan umpan balik (feedback) secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang diberikannya telah benar.
- d. Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu diberi penguatan (reinforcement).⁴⁷

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, bahwa teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement, dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Istilah-istilah seperti hubungan stimulus-respon, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, reinforcement dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 104.

⁴⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,*, hlm. 35.

Secara sederhana, teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif.⁴⁸

Teori ini hingga sekarang masih banyak diaplikasikan dalam pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah-Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan reinforcement atau hukuman masih sering dilakukan. Siswa atau peserta didik adalah obyek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme tampaknya muncul dan berkembang sebagai protes terhadap teori belajar behaviorisme yang telah berkembang sebelumnya. Teori belajar kognitivisme memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang memandang belajar sebagai aktivitas yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons, aliran kognitivisme memandaang

⁴⁸ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka: Nusamedia, 2012) hlm. 14

aktivitas belajar bukanlah sekedar persoalan stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, aktivitas belajar dan pembelajaran juga melibatkan aktivitas mental yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.⁴⁹

Belajar dalam teori kognitif adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif untuk memperoleh pemahaman. Dalam hal ini, tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.⁵⁰ Belajar adalah proses internal atau peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan perubahan yang terjadi dalam kemampuan seseorang dalam bertindak laku dan berbuat sesuatu dalam situasi tertentu, hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal.⁵¹ Prinsip teori belajar kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku.

Sumadi Suryabrata memberikan ciri-ciri teori belajar kognitifistik, yaitu:

1. Lebih mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian,
2. Mementingkan kognisi terutama *insight*,
3. Mementingkan dynamic equilibrium, dan

⁴⁹ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*,, hlm. 75-76.

⁵⁰ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*,, hlm 37.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ,, hlm. 122.

4. Lebih mementingkan masa kini dalam tingkah laku manusia dan dalam menyelesaikan problem.⁵²

Ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan stimulus-response-reinforcement. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward dan reinforcement. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah. Jadi, kaum kognitifis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih dari bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimuli di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.⁵³

3. Teori Belajar Humanisme

Di dalam teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari keempat teori belajar, teori humanistic inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia

⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 260.

⁵³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Baru, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet.4, hlm. 127-128.

filsafat dari pada dunia pendidik. Teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.⁵⁴ Materi pelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perasaan dan perhatian siswa. Tugas pendidik dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik.⁵⁵ Inti dari teori belajar humanisme adalah proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.

Psikologi humanistik memahami tingkah laku dari sudut Pandang pelakunya, bukan dari sudut tinjau pengamatnya (*observer*).⁵⁶ Dalam menyoroiti perilaku, ahli-ahli psikologi behavioral dan humanistic mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Perbedaan ini dikenal sebagai *freedom determination*

⁵⁴ Dirman dan Cici Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*,, hlm.24-25.

⁵⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*,, hlm. 128.

⁵⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 164.

issue. Para behaviorist memandang orang sebagai makhluk reaktif yang memberikan responnya terhadap lingkungannya. Pengalaman lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Sebaliknya, para humanis mempunyai pendapat bahwa setiap orang menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam memilih kualitas hidup mereka tidak terikat oleh temannya.⁵⁷

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu teori yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori konstruktivisme piaget menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri. Proses pembentukan pengetahuan itu terjadi apabila seseorang mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, rangsangan, dan persoalan. Ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada

⁵⁷ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Edisi Revisi, (Semarang: CV. Andalan Kita, 2010), hlm. 58.

sehingga cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Belajar merupakan merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hierarkis. Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.⁵⁸

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental untuk membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak dapat diposisikan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih terfokus pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.⁵⁹

⁵⁸ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik,*, hlm. 143-145.

⁵⁹ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik,*, hlm. 145-147.

D. Prinsip-Prinsip Belajar Modern

Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung didalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Meskipun belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks kearah banyaknya faktor yang mempengaruhi dan liputan aspek-aspek didalamnya, namun juga dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar.⁶⁰ Kata prinsip berasal dari bahasa Latin yang berarti dasar (pendirian, tindakan) atau sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama.⁶¹ Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar-mengajar.⁶²

1. Prinsip-Prinsip Belajar Modern

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar. Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan tentang belajar. Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar secara umum adalah:

⁶⁰ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,*, hlm. 12.

⁶¹ Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 1089.

⁶² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ssesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 17.

a. Prinsip Kesiapan (Readiness)

Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi”.⁶³

Menurut Hamalik kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.⁶⁴

Menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan adalah kondisi awal bagi siswa yang siap dalam melakukan kegiatan belajar baik secara fisik, psikis, dan materi dan mampu memberikan respon dalam proses belajar tersebut.

Adapun prinsip-prinsip kesiapan diantaranya:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, , hlm. 113.

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, , hlm. 41.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 35.

2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.⁶⁶

Beberapa faktor yang membentuk kesiapan, meliputi:

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi
2. Pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
3. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.⁶⁷

Adapun beberapa faktor kesiapan menurut Djaramah adalah, kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil.⁶⁸

- b. Prinsip Perhatian dan motivasi (*Attention and Motivation*)

Perhatian mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar. Menurut Gage dan Berliner bahwa tanpa adanya

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,, hlm. 115.

⁶⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,, hlm. 191.

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*,, hlm. 35.

perhatian tak mungkin terjadi belajar.⁶⁹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, bahwa perhatian akan belajar akan timbul terhadap peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.⁷⁰

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁷¹ Hamalik mengungkapkan bahwa motivasi adalah energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁷² Menurut James. O. Whittaker dalam Darsono motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas, yang digunakan

⁶⁹ Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), h. 335

⁷⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hlm. 72.

⁷¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 756.

⁷² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 158.

dalam psikologi, yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan kepada organisme, dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan.⁷³ Menurut Gage and Berliner dalam Dimiyati motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.⁷⁴ Menurut Anni sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku.⁷⁵ Menurut Nasution dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya.⁷⁶

Motivasi erat terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat tenaga. Hanya

⁷³ Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm.61.

⁷⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hlm. 40.

⁷⁵ Anni dan Catharina Tri, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), hlm. 110.

⁷⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 77.

dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya.⁷⁷

Macam-macam motivasi :

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh: seorang siswa belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, tidak karena tujuan yang lain-lain. dorongan yang menggerakkan bersumber pada suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan menjadi orang yang terdidik dan ber-pengetahuan.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contoh: seorang siswa belajar, karena besok ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.⁷⁸

Fungsi motivasi dalam belajar adalah:

1. Mendorong siswa untuk berbuat pada kegiatan yang akan dilakukan

⁷⁷ Djaramah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), hlm. 148.

⁷⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, , hlm. 89-91.

2. Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁷⁹

Menurut Darsono mengemukakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

2. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir.

3. Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi

⁷⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, , hlm. 85.

motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis.

4. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya: gairah belajar.⁸⁰

c. Prinsip Keaktifan (*Liveliness*)

Belajar memerlukan aktivitas dan keaktifan. Sebab pada prinsipnya, belajar adalah berbuat. Berbuat mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar jikalau tidak ada aktivitas dan keaktifan. Itulah sebabnya aktivitas dan keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses belajar.⁸¹

⁸⁰ Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,, hlm. 64-67.

⁸¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,, hlm. 95-96.

Siswa adalah organisme yang hidup, didalam dirinya beraneka ragam kemungkinan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Didalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa.⁸²

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "Belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar."⁸³

Bentuk- bentuk keaktifan dalam belajar diantaranya; kegiatan-kegiatan visual (contoh; membaca, melihat), kegiatan-kegiatan lisan (contoh; mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat), kegiatan-kegiatan mendengarkan (contoh; diskusi diskusi kelompok) , kegiatan-kegiatan menulis (contoh; menulis laporan, mengerjakan tes), kegiatan-kegiatan mental (contoh: mengingat, memecahkan masalah), kegiatan-kegiatan emosional (contoh: minat, berani).⁸⁴

⁸² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,*, hlm. 170.

⁸³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 44.

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,*, hlm. 172-173.

d. Prinsip Keterlibatan Langsung (*Direct Involvement*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Rianto, bahwa belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Menurut Edgar Dale dalam penggolongan belajar, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Belajar melalui pengalaman langsung tidak hanya sekedar mengamati tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.⁸⁵ Contoh: Seorang siswa belajar tata cara shalat. Seorang siswa tidak hanya mengetahui teori tata cara shalat, atau mendengarkan penjelasan guru tentang tata cara shalat, atau melihat video orang yang sedang shalat, akan tetapi juga harus terlibat langsung, mempraktekan bagaimana tata cara shalat yang benar.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “learning by doing” nya. Belajar sebaiknya dialami melauli perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual

⁸⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,*, hlm. 73.

atau kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah.⁸⁶

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Menurut Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, bahwa tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.⁸⁷ Implikasi prinsip ini adalah bahwa para siswa tidak segan-segan untuk mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis mereka akan memperoleh pengalaman.

e. Prinsip Pengulangan (*Repetition*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Rianto, bahwa dalam teori Psikologi Daya, belajar merupakan upaya melatih berbagai daya yang dimiliki oleh manusia seperti mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, dan berpikir. Dengan melakukan latihan yang bersifat mengulang, berbagai daya tersebut akan berkembang.⁸⁸ Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih secara berulang-ulang akan

⁸⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46.

⁸⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,, hlm. 52.

⁸⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,, hlm. 73.

menjadi sempurna. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme, tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal yaitu “*law of exercise*” bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon yang benar.⁸⁹ Implikasi prinsip ini adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang-ulang.

f. Prinsip Tantangan (*Challenges*)

Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, mengemukakan bahwa teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam suatu belajar siswa menghadapi tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dan tantangan, yaitu mempelajari bahan pelajaran, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan dan tantangan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi

⁸⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,, hlm. 73-74.

hambatan dan tantangan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang.⁹⁰

g. Prinsip Perbedaan Individu (Individual Differences)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, bahwa siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan melihat siswa sebagai individu yang kemampuan rata-rata kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.⁹¹

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual, yakni faktor warisan keturunan dan faktor lingkungan. Adapun beberapa jenis dari perbedaan individual adalah: kecerdasan, bakat, keadaan jasmaniyah,

⁹⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,, hlm. 74.

⁹¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,, hlm. 75.

penyesuaian sosial dan emosional, latar belakang keluarga, hasil belajar, siswa yang menghadapi kesulitan-kesulitan dalam handikap jasmani, dan siswa yang cerdas dan lamban belajar.⁹²

Adapun cara melayani perbedaan individual adalah dengan: akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, kelas remedi bagi siswa yang lamban, pengelompokan berdasarkan abilitas, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), pelajaran pilihan, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar.⁹³

2. Implementasi Prinsip-Prinsip Belajar Modern

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal didalam kehidupan manusia. dimanapun dan kapanpun di dunia ini terdapat pendidikan. Konstruktivisme sebagai satu konsep yang banyak membicarakan masalah pembelajaran, diharapkan menjadi landasan intelektual untuk menyusun dan menganalisis problem pembelajaran dalam pergulatan dunia pendidikan. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup

⁹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, , hlm. 180-183.

⁹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, , hlm. 186-192.

kebudayaan yang bercorak modern. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, konstruktivisme berupaya mencari kesepakatan antara sesama manusia, yakni agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan ini perlu membangun kemandirian anak untuk mengelola pola pikir secara terarah. Tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong si pelajar untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan.⁹⁴

Menurut Suparno, secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme adalah;

- a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial
- b) Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar.
- c) Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, dan sesuai dengan konsep ilmiah.

⁹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,, hlm. 143-144.

d) Guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi.⁹⁵

Menurut Tobbin dan Timmons dalam Isjoni, bahwa pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme harus memperhatikan empat hal, yaitu:

- a) Berkaitan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*)
- b) Belajar melalui pengalaman (*experiences*)
- c) Melibatkan interaksi sosial (*social interaction*)
- d) Kepahaman (*sense making*).⁹⁶

Pada intinya, bangunan pemahaman sekaligus penataan perilaku anak didik adalah emenjadi titik perhatian dalam pandangan konstruktivis. Dewasa ini, sistem pendidikan di Indonesia terus berbenah dalam berbagai aspek, salah satunya adalah terkait kurikulum yang diterapkan dipembelajaran, yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penerapan kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik, yang merupakan terjemahan dari prinsip-prinsip pandangan konstruktivisme.⁹⁷

Kurikulum 2013 menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia. Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah menyatakan terkait problematika kualitas

⁹⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Kanisius, 1997), hlm. 49.

⁹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning: Epektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 22.

⁹⁷ Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 69.

pendidikan di Indonesia, bahwa “Aspek lain seperti afektif (*attitude*) nampaknya masih menjadi pelengkap. Dengan kata lain, pembelajaran di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa hampir dikatakan belum pernah dilakukan secara sistematis dan terencana sebagaimana dengan sistem nilai (*value system*)”.⁹⁸

⁹⁸ Muhammad Zamhari, Ulfa Masamah, “*Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*”, (Vol. 11, No. 2, tahun 2016), hlm. 424.

BAB III

MENGENAL SYAIKH AZ-ZARNUJI DAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

G. Biografi Syaikh Az-Zarnuji

1. Kelahiran Syaikh Az-Zarnuji

Nama Syaikh Az-Zarnuji dalam dunia pesantren sangatlah populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum*, menjadi pintu gerbang dalam belajar, sama seperti *al-jurumiyah* dan *al-Amtsal al-Tasrifiyah* untuk gramatikal bahasa Arab, *taqrib* untuk fiqih.⁹⁹ Menurut Yusuf Alyan Sarkis dalam Aliy As'ad, Kata *syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*.¹⁰⁰ *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji* dikenal dengan

⁹⁹ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 279.

¹⁰⁰ Aliy As'ad, *Teremah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. Ii.

panggilan Az-Zarnuji, beliau memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Az- Zarnuji.¹⁰¹

Burhanuddin Az-Zarnuji berasal dari kota Zarnuj, yaitu suatu daerah yang menurut Al-Qarasyi berada di Turki dan menurut Yakut Al-Hamami terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris.¹⁰² Sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di Persia, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal ini, Mochtar Affandi mengatakan : *it is a city in persia wich was formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (now afganistan)*.¹⁰³ Sedangkan menurut Abdul Qadir Ahmad bahwa al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.¹⁰⁴ Pada sisi lain ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Qurasyi, menurut Marwan Qabbani, sebutan az-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung “Zarnuji”, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki,

¹⁰¹ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. M. Ali Chasan Umar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. iii.

¹⁰² Tim pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (Malang: UIN Malang press, 2009), hal 267

¹⁰³ Mochtar Affandi, *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University, 1990), hal. 19

¹⁰⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah al Sa'adah, 1986), hal. 10

sedangkan Yaqut al-Humawi menisbatkan kata Az-Zarnuji kepada sebuah perkampungan di Turkistan.¹⁰⁵

Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab *Ta'lim* ini juga terjadi ketidakjelasan, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Qadiri Ahmad dalam Awwaludin Pimay, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.¹⁰⁶ Beberapa kajian terhadap kitab *Ta'lim*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita tentang Az-Zarnuji sementara ini berdasarkan pada studi M. Pleesner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*.¹⁰⁷

Dalam buku “Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. H. Munawir Sadzali, MA.” Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalikan.¹⁰⁸ Yaitu: Menurutnya Imam az-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fikih. Imam Zada juga berguru pada Syeikh Rida al-Din an Nishapuri (wafat antara Tahun 500-600) dalam bidang *Mujahadah*. Kepopulerannya

¹⁰⁵ Marwan Qabbani, *Syeikh al-Zarnuji*, (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981), hal. 1

¹⁰⁶ Awwaludin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji)*, tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 30.

¹⁰⁷ M. Pleesner, *Az-Zarnuji dalam First Encyclopedia of Islam*, vol VIII, (London: New York: E.J Brill's, 1987), hlm. 1218.

¹⁰⁸ Sudarnoto Abdul Hakim, dkk, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun prof. Dr. H. Munawwir Sadzali, MA*, (Yogyakarta: LPMII, 1995), hlm. 20.

imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar *rukni* (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din at- Tawusi (wafat: 600). Dan Rukn ad-Din al-Amidi (wafat: 615). Dari data ini dapat dikatakan bahwa az-Zarnuji hidup sezaman dengan syaikh Rida ad-Din an-Nisaphuri.¹⁰⁹

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan sekitar tahun 570 H. Adapun mengenai wafatnya, Maryati mengutip pendapat para pakar, menyebutkan dua pendapat mengenai kewafatan Imam Zarnuji, yaitu: *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1191 M. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa Imam Zarnuji wafat pada tahun 640 H/1243 M. Berdasarkan data tersebut Maryati memberikan kesimpulan bahwa Imam Zarnuji hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13, atau pada abad 13 itu sendiri, dimana diketahui bahwa masa itu merupakan masa kejayaan Islam sekaligus masa kehancuran Islam di wilayah Timur.¹¹⁰

2. Latar Belakang Sosial Politik Syaikh Az-Zarnuji

¹⁰⁹ Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 371.

¹¹⁰ Maryati, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam: Telaah dalam Perspektif Hubungan Guru dan Murid*”. *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) hlm. 30.

Waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup Az-Zarnuji, yakni abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan daulah Abbasiyah tahun 295-656 H.¹¹¹ Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang salib sejak tahun 1097 M.¹¹² Pada periode yang sama, daulah Abbasiyah sedang memasuki periode ke empat (447 H/1044 M- 590 H/1194 m), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode ke lima (590 H/1194 M- 656 H/1258 M), pada masa ini kekuasaan khilafah telah bebas dari pengaruh dinasti lain tapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.¹¹³

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya "*Tarikh Falsafatil Islam fil Masyriq wal Maghrib*" yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan

¹¹¹ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Amin Press, 1997), hlm. 101

¹¹² Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999) hlm. 173.

¹¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 150.

pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri.¹¹⁴

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hilti, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.¹¹⁵ Akan tetapi bahkan ada yang menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyah (320-447 H/ 932-1055 M), dinasti Saljuk (saljuk besar) didirikan oleh Rukh al-Din Abu Thalib Thughrul Bek ibn Mika'il ibn Saljuk ibn Tuqa, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H/ 1037-1127). Dua dinasti ini yang memerintah pada masa Az-Zarnuji serta dinasti ayyubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M)¹¹⁶

Di zaman kaum saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman khalifah abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan, dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta

¹¹⁴ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim,* ., hlm. 101

¹¹⁵ Awwaludin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji),*, hlm. 33.

¹¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,*, hlm. 65-66.

mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum saljuk di nisabur kemudian di Raiyi.¹¹⁷

Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam dan Modernitas* menggambarkan kegiatan intelektual yang dilakukan pada umumnya waktu itu dengan pernyataan sebagai berikut:

Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya. Sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar-superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar menghasilkan keasikan dengan detail-detail yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Perselisihan pendapat (jadal) menjadi prosedur yang paling digemari untuk memenangkan suatu poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkap masalah-masalah yang riil dalam obyek yang dikaji.¹¹⁸

Pada zaman pemerintahan bani Saljuk dan Bani Ayyub, aliran Syiah dan Mutazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke Sunni. Kecenderungan ini

¹¹⁷ Ahmad Salabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj. Labib Muhammad, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 340.

¹¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 2000) hlm. 43.

tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan sunni.¹¹⁹

3. Riwayat Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *Ta'lim* yang diasuh antara lain oleh Burhanudin al-Maghribi, Syamsuddin Abd. al-Wadjdi, Muhammad bin Muhammad al- Abd as- Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹²⁰

Al-Zarnuji tidak memberikan informasi tentang kehidupannya baik yang menyangkut biografi keluarga maupun pendidikannya, sehingga untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan intelektualitasnya adalah dengan mengetahui nama-nama guru yang didatanginya dan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* termasuk nukilan-nukilan pendapatnya, bahwa akan diketahui kecenderungan pola pikir al-Zarnuji yang tertuang dalam buku tersebut.

¹¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual,*, hlm. 267.

¹²⁰ Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*, (Beirut: Dar al-Makthab al-Islami, 1981), hlm. 1

Adapun guru-guru Az-Zarnuji yang pernah belajar langsung oleh Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Imam Burhan ad-Din Ali Ibn Abu Bakr Ibnu Al Jalil Al Farghani Al Marghinani Ar Rusytani, murid Abu Hanifah (w. 593 H/ 1195 M).
2. Imam Burhan Ad Din Al Kasyani (w. 587 H/1191 M).
3. Imam Fakhr Ad-Din Hasan Ibnu Mansyur yang di kenal dengan Qadli Khan, ahli Fiqh, sastra, dan ilmu kalam (w. 592 H/ 1196M.)
4. Rukn Al Islam Muhamad Ibnu Abu Bakr seorang ahli fiqih, sastra dan syair (w. 573 H/1177 M)
5. Hammad Ibnu Ibrahim, ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam (w. 576 H/1180).
6. Rukn Ad Din Al Farghani ahli sastra dan syair (w. 594 H/1098 M).
7. Al Imam Sadid Ad Din Asy Syirazi.¹²¹

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan dalam studinya tentang kitab *Ta'lim* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karekter pemikiran Az-Zarnuji, yang dikutip oleh Affandi Muchtar bahda dalam kajian tersebut, Muid Khan memasukkan pemikiran Az-Zarnuji kedalam garis pemikiran madzhab hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti

¹²¹ Tim pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik higga kontemporer*, , hal 267.

kebanyakannya ulama hanafiyah yang dikutip Az-Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah. Dari sekitar 50 ulama' yang disebut az-Zarnuji, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni imam Syafi'i sendiri dan imam Yusuf al-Hamdani (wafat : 1140). Menurut Muid Khan ide-ide mazhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.¹²² Disamping ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan, bahwa az-Zarjuji juga menguasai bidang sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain.¹²³ Dari informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh peluang yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Sebagai seorang filosof muslim az-Zarnuji lebih condong kepada al-Ghazali, sehingga banyak jejak al-Ghazali dalam bukunya dengan konsep *epistemologi* yang tidak lebih dari buku pertama dalam *ihya ulum al-din* akan tetapi al-Zarnuji memiliki

¹²² Sudarnoto Abdul Hakim, dkk, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA,*, hlm. 25.

¹²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 105.

sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi *mosaic* kepribadian al-Zarnuji sendiri.¹²⁴

H. Karya-Karya Syaikh Az-Zarnuji

Karya termasyhur al-Zarnuji adalah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al- Ta'allum, sebuah kitab yang masih bisa dipelajari dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut beberapa sumber, menyatakan bahwa kitab ini merupakan satu-satunya yang dihasilkan oleh al-Zarnuji. Akan tetapi menurut peneliti yang lain, Ta'lim al- Muta'allim merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner misalnya, mengatakan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah satu-satunya karya al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, akan tetapi banyak yang hilang, karena serangan tentara mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota baghdad pada tahun 1258 M. Pendapat Pleesner ini dikuatkan oleh Muhammad Abdul Qadir Muhammad. Menurutnya, minimal ada dua alasan bahwa al-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu al-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Beliau menyusun metode pembelajaran yang di khususkan agar para siswa sukses dalam

¹²⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna,1988), hlm. 59.

belajarnya. Jadi tidak masuk akal bagi al-Zarnuji, yang pandai dan bekerja lama dalam bidangnya, hanya menulis satu buku dan ulama-ulama yang hidup semasa dengan al-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya, maka mustahil bagi al-Zarnuji bila hanya menulis satu buku. Terlepas dari itu semua al-Zarnuji merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Karyanya patut dikaji dan dipelajari.¹²⁵

I. Deskripsi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Burhanuddin al-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'alum* (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab bahasa Arab. Beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah SWT Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. Shalawat, rahmat, dan ampunan semoga melimpah kepada Nabi Muhammad Saw, tokoh Arab dan Ajam (selain orang Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Adapun motivasi penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Burhanuddin al-Zarnuji didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya.

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعه

¹²⁵ Ahmad Kausar Mahbubi, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muata'allim*”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015) hlm. 43-44.

وثمراته وهي العمل به والنشر يحرمون. لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل. فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدى أولى العلم والحكم

“Setelah saya melihat banyak penuntut Ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfa’at dan buahnya Ilmu dan pengembanganya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratannya. padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar, maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang tharikh ta’alum (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari guru yang alim dan arif.”¹²⁶

Mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses), atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan dan buah hasil ilmunya untuk mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya. Mereka sebenarnya tekun belajar namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi ketika belajar sebagaimana disebutkan dalam kitab ini. Padahal siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya, baik sedikit atau banyak, kecil maupun besar. Secara tidak langsung tujuan dari al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang

¹²⁶ Az-Zarnuji, *Ta’lim Muta’alim, Terj. Aliy As’ad*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 1-2.

menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinyu.

1. Deskripsi Umum Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji . Kitab ini banyak diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini digunakan tidak terbatas pada ilmuwan muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis barat. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini antara lain adalah tulisan G.E. Van Grunebaum dan T.M. Abel yang yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte Der Arabschen Litteratur*; Mehdi Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800/3500*, dan lain sebagainya.¹²⁷

Menurut Yusuf Alyan dalam pengantar Aliy As'ad dalam buku terjemah *Ta'limul Muta'allim*, bahwa:

“Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukoddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 halaman, Tunisia Adtanah

¹²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*,, cet. Ke-2. hlm. 107.

tahun 1292H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307H menjadi 24 halaman, di Mesir tahun 1300 H menjadi 40 halaman, tahun 1307H menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311H.¹²⁸ Dan dalam ujud naskah berharakat dapat ditemukan dari penerbit Al-Miftah, Surabaya.

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqotut Ta'allum* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru, tapi tanpa judul sendiri oleh Syaikh Ibrahim Bin Ismail, dan selesai ditulis pada tahun 996 H.¹²⁹ Menurut Syaikh Ibrahim Bin Ismail, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya dilingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, dimasa pemerintahan Murad Khan Bin Salim Khan.¹³⁰ Menurut Aliy As'ad, masa tersebut merupakan abad ke 16 Masehi.¹³¹

Dikutip dari pengantar Aliy As'ad dalam buku terjemah *Ta'limul Muta'allim*, bahwa: belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pertama kali masuk ke Indonesia. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan mulai abad 14 Masehi. Tapi jika diasumsikan dibawa olehmasuknya bersamaan kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten,

¹²⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, pengantar penerjemah, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. iv.

¹²⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, pengantar penerjemah, , hlm. iv-v

¹³⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Dar Al-Ilm, tt), hlm, 2.

¹³¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, pengantar penerjemah. . . . , hlm. v.

maka kitab tersebut diajarkan mulai abad 19 Masehi.¹³²

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.¹³³ Kitab ini tersebar hampir keseluruhan penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya. Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern.¹³⁴

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dapat menjelaskan tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Meskipun kitab ini ditulis sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, dengan motivasi tersebut beliau terpenggil untuk mencoba memberikan bimbingan dan pedoman bagi para pelajar penuntut ilmu sebagai metode belajar efektif menjadi ulama

¹³² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, pengantar penerjemah,, hlm. ix.

¹³³ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 14.

¹³⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,, hlm. 379-380.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pokok-pokok pikiran (fasal) diantaranya:

1. Urgensi memahami dan keutamaan ilmu dan fiqh (*Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhlili*)
 2. Niat ketika belajar (*al-Niyyah Hal al-Ta'allum*)
 3. Memilih ilmu, guru, teman, dan relasi yang baik dengannya (*Ikhtiyar al-'ilm wa al-Ustadz wa al-Syarik wa al-Tsabat Alaihi*)
 4. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*Ta'dzim al-Ilmu wa Ahlihi*)
 5. Giat, tekun, dan cita-cita yang tinggi (*al-Jadd wa al-Muwadzabah wa al-Himmah*)
 6. Permulaan, ukuran, dan tata tertib belajar (*Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu*)
 7. Tawakal (*al-Tawakkul*)
 8. Waktu menghasilkan ilmu (*Waqt al-Tahsil*)
 9. Belas kasih dan nasihat (*al-Syafaqah wa al-Nashihah*)
 10. Mengambil faedah (*al-Isifadah*)
 11. Bersikap Wwara' (*al-Wara'*)
 12. Sesuatu yang menyebabkan hapal dan lupa (*Fi Ma Yuritsu al-Khifdz wa Ma Yuritsu al-Nisyan*)
 13. Sesuatu yang bisa menarik dan menolak rizki, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan Umur (*Fi Ma Yajlibu al-Rizq wa Ma Yamna uhu wa Ma Yazid al-Umr wa Ma Yunqishu*)
2. Isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab Ta'lim al-Muta'allim terdapat pokok-pokok pikiran (fasal) diantaranya:

- a. Urgensi memahami dan keutamaan ilmu dan fiqh (*Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhlilihi*)

Menurut Az-Zarnuji, ilmu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal.¹³⁵ Belajar hukumnya fardlu (wajib) bagi setiap muslim. Hukum wajib individual (*fardhu 'ain*) dalam mencari ilmu berlaku untuk ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari setiap individu. Contoh: ilmu tentang keyakinan (ilmu tauhid), ilmu tentang shalat, zakat, puasa, dan haji bila sudah wajib baginya. Begitu juga dengan ilmu akhlak.¹³⁶ Adapun mempelajari ilmu yang digunakan pada saat saat tertentu saja, maka hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya, bila disuatu daerah ada yang telah melakukannya, maka kewajiban itu gugur bagi yang lain. Namun apabila tidak seorangpun yang melakukannya, maka semua orang bersama-sama menanggung dosa. Adapun mempelajari ilmu nujum (meramal sesuatu berdasarkan ilmu perbintangan) hukumnya haram, sebab ilmu tersebut berbahaya dan tidak ada manfaatnya, yang dapat menjadikan seseorang lari dari takdir dan ketentuan Allah yang telah jelas. Akan tetapi, jika ilmu tersebut dikaji untuk kepentingan sesuatu yang wajib, seperti mengetahui arah kiblat dan waktu

¹³⁵ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 20.

¹³⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 12-16.

shalat, maka tindakan tersebut diperbolehkan. Adapun mengkaji ilmu kedokteran hukumnya boleh, sebab ilmu ini merupakan salah satu sebab (sarana menuju sehat) sebagaimana sebab-sebab yang lain.¹³⁷

Salah satu keutamaan ilmu adalah hal yang khusus bagi manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.¹³⁸

b. Niat ketika belajar (*al-Niyyah Hal al-Ta'allum*)

Berniat dalam belajar adalah wajib. Karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal.

Sehubungan dengan niat dan tujuan dalam belajar, Az-Zarnuji menyatakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk mencari keridlaan Allah, menghilangkan kebodohan, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu. Syaikh Imam Al-Ajal Burhanuddin, pengarang kitab *Al-Hidayah*, guru dari Syaikh Az-Zarnuji mengutarakan perihal urgensi niat belajar. Hal tersebut tertuang dalam suatu syi'ir:¹³⁹

فساد كبير عالم متهتك وأكبر منه جاهل متمسك

هما فتنة للعالمين عظيمة لمن بما في دينه يتمسك

“Kerusakan besarlah jika seorang alim berbuat nekat dalam

¹³⁷ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 18-19.

¹³⁸ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 15.

¹³⁹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 22-23.

agama; dan kerusakan yang lebih besar lagi jika orang bodoh berlagak alim dan khusyu. Keduanya merupakan fitnah yang besar diseluruh alam; bagi orang yang mengikutinya dalam melakukan agamanya.”

Salah satu niat belajar adalah untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh. Tidak berniat untuk memperoleh harta keduniaan, mendapat perhatian manusia, dan mulia disisi penguasa.¹⁴⁰

- c. Memilih ilmu, guru, teman, dan relasi yang baik dengannya (*Ikhtiyar al-‘ilm wa al-Ustadz wa al-Syarik wa al-Tsabat Alaihi*)

Setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama, untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilmu tauhid (menenal Allah).¹⁴¹

Adapun dalam memilih guru, sebaiknya seorang pelajar memilih guru yang lebih *alim* (pandai), *wara’* (bermartabat), dan lebih tua. Sebagaimana saat Abu Hanifah memilih Imam Hammada Bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melalui pertimbangan dan pemikiran.¹⁴²

Adapun dalam memilih teman, hendaknya seorang pelajar memilih teman yang tekun, *wara’*, bertabiat lurus, serta tanggap, dan menjauhi teman yang malas, suka mengosongkan waktu

¹⁴⁰ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Ali Chasan Umar,, hlm. 16.

¹⁴¹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma’ruf Asrori,, hlm. 30

¹⁴² Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma’ruf Asrori,, hlm. 32.

dengan sia-sia, banyak bicara hal-hal yang tidak bermanfaat, dan suka memfitnah. Sehubungan dengan memilih teman, terdapat suatu prinsip yang termuat dalam suatu syi'r, yaitu:¹⁴³

عن المرء لا تسئل وأبصر قرينه فإن القرين بالمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

“Jika kamu ingin mengetahui keadaan seseorang kamu tidak perlu bertanya kepadanya, tapi cukuplah kamu lihat temannya, sebab teman dapat mempengaruhi seseorang. Jika temannya seorang yang jahat, maka cepat-cepatlah jauhi ia, tetapi jika baik maka bertemanlah barangkali kamu mendapat petunjuk.”

Maksudnya bahwa untuk mengetahui keadaan seseorang apakah ia orang yang shalih atau jahat, anda tidak perlu bertanya kepadanya, tetapi cukup melihat siapa yang menjadi temannya dan sahabatnya. Karena seorang teman dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.¹⁴⁴

- d. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*Ta'dzim al-Ilmu wa Ahlihi*)

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu, ulama (ahli ilmu) dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Tanpa demikian penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang

¹⁴³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 37-38

¹⁴⁴ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Ali Cahasan Umar,, hlm. 26.

bermanfaat. Artinya adalah kesuksesan seseorang disebabkan karena ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu disebabkan karena meremehkan ilmu, ulama, dan guru.¹⁴⁵

Menurut Az-Zarnuji, diantara cara menghormati guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnnya, tidak berbicara macam-macam disisinya, tidak menanyakan suatu masalah kepada pendidiknya ketika lelah, tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai keluar.¹⁴⁶ Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidiknya rela, menjauhkan amarahnya, dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Sebuah Syair mengungkapkan:

إن المعلم والطبيب كلاهما لا ينصحان إذا هما لم يكرما
فاصبر لدائك إن جفوت طبييها واقنع بجهلك إن جفوت معلما

“Sesungguhnya guru dan dokter itu tidak akan memberikan nasehat jika keduanya tiidak dihormati. Maka sabarlah merasakan sakitmu jika engkau mengabaikan pemberi obat (dokter), dan terimalah kebodohanmu jika kamu mengabaikan guru.”

Maksudnya, bahwa guru dan dokter enggan berbuat bbaik

¹⁴⁵ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Ali Cahasan Umar , , hlm. 28.

¹⁴⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma`ruf Asrori , , hlm. 44.

kepada para pelajar dan orang sakit jika keduanya tidak dihormati. Mereka juga enggan mengasihi sehingga tidak memberi nasehat kepada orang sakit atau pelajar. Maka bersabarlah merasakan sakitmu jika engkau mengabaikan dokter dan jangan memaksakan nya untuk mengobati. Demikian juga murid yang mengabaikan gurunya, harus siap menerima kebodohan karena ilmu yang diajarkannya tidak akan memberikan manfaat.¹⁴⁷

- e. Giat, tekun, dan cita-cita yang tinggi (*al-Jadd wa al-Muwadzah wa al-Himmah*)

Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak kenal berhenti dalam belajar.¹⁴⁸ Menurut Az-Zarnuji, didalam proses belajar dibutuhkan kesungguhan dari ketiga pihak, yaitu pelajar, guru dan orang tua.¹⁴⁹ Syaikh Imam Al Ajal Ustad Sadiduddin pernah membacakan syair gubahan imam Syafi'i kepada Syaikh Az-Zarnuji, yaitu:

الجد يدنى كل أمر شاسع والجد يفتح كل باب مغلق

“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan segala perkara yang jauh, dan dapat membukakan segala pintu tertutup.”

¹⁴⁷ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Ali Cahasan Umar,, hlm. 31.

¹⁴⁸ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 55.

¹⁴⁹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 55.

Aplikasi dari kesungguhan dan mempunyai tekad yang kuat, Az-Zarnuji menyarankan kepada para pelajar untuk kontinu atau atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap permulaan dan akhir malam, yakni waktu antara waktu maghrib dan isya, waktu sahur, sebab-sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Namun, ia juga tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat hingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu.¹⁵⁰

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita yang tinggi, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.¹⁵¹

- f. Permulaan, ukuran, dan tata tertib belajar (*Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu*)

Menurut Az-Zarnuji Belajar hendaklah dimulai pada hari rabu. Menurut Syekh Burhanuddin, Imam Abu Hanifah dan Syekh Abu Yusuf Al-Hasmadany memulai perbuatan-perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari rabu. Rasulullah bersabda:

ما من شيء بدئ في يوم الأربعاء إلا وقد تم

¹⁵⁰ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 58-59

¹⁵¹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 62-63.

“Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.” Karena hari rabu merupakan hari dimana Allah menciptakan Nur (cahaya). Dengan demikian hari rabu merupakan hari penuh berkah bagi orang-orang mukmin.¹⁵²

Adapun ukuran belajar pada tahap awal atau dasar, Abu Hanifah berpendapat sesuai yang didengannya dari Syaikh Umar bin Abu Bakar Az-Zanji, bahwa ukuran pelajaran bagi pemula adalah pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah diulang dua kali. Kemudian setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit dari ilmu tersebut. Apabila pada awalnya telah mempelajari pelajaran yang banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu. Sesungguhnya kebiasaan itu sangat sulit dihilangkan dan tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan usaha yang berat. Selain itu, pemula dalam belajar hendaknya dipikirkan kitab-kitab yang kecil, ringkas, dan praktis, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan.

Selain itu, bagi seorang pelajar hendaknya menulis catatan pelajaran yang telah dipahami dan diulang berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu dapat menumpulkan kecerdasan dan membuat waktu menjadi sia-sia. Al-

¹⁵² Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 75.

Zarnuji juga menyarankan kepada orang yang menuntu ilmu agar bersungguh-sungguh dan memikirkan apa yang diterimanya dari guru serta mengulanginya. Apabila ia meremehkan satu kali, dua kali hingga menjadi kebiasaan, maka ia tidak akan bisa memahami sesuatu sekalipun mudah.¹⁵³

Menurut al-Zarnuji, saling mengingatkan pelajaran(mudzakah), diskusi (munadzarah), dan memecahkan masalah bersama (mutharahah). Ketiganya merupakan dalam rangka mencari kebenaran, tentu saja hal itu kan berhasil jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah pengetahuan. Akan tetapi dalam melakukan diskusi harus dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dengan hati yang dingin dan pikiran yang jernih akan melahirkan kebenaran. Di samping itu, ia juga harus pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Syekh Abu Yusuf ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dia menjawab, “aku mendapatkan ilmu dengan cara banyak bertanya dan aku juga tidak keberatan memberikan ilmu kepada orang lain.”¹⁵⁴

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang

¹⁵³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma`ruf Asrori,, hlm. 75-78.

¹⁵⁴ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma`ruf Asrori,, hlm. 81-86.

menuntut ilmu agar senang untuk membeli kitab yang diperlukan dengan uangnya sendiri. Jika tidak punya uang, maka hendaklah berusaha walaupun dengan buruh menulis yang upahnya dapat membantu dalam pembiayaan belajar dan membeli alat-alat lainnya. Sebab hal itu bisa memudahkan ia dalam belajar¹⁵⁵. Pelajar hendaknya mengukur dan memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengulang pelajaran, karena pelajaran itu tidak akan melekat dalam hati sebelum pelajaran itu diulang-ulang.¹⁵⁶

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut. Al-Zarnuji mencontoh metode tikkor, yaitu: pelajaran kemarin kemarin diulang sebanyak lima kali, pelajaran kemarin lusa diulang sebanyak empat kali, pelajaran tiga hari yang lalu diulang sebanyak tiga kali, pelajaran empat hari yang lalu diulang sebanyak dua kali, pelajaran lima hari yang lalu diulang sebanyak satu kali. Cara tersebut akan membuatnya hafal. Dalam membaca dan menghafal, sebaiknya tidak membiasakan dengan suara yang pelan atau dalam hati dan juga jangan terlalu keras, akan tetapi sedang- sedang saja dan penuh semangat.¹⁵⁷

g. Tawakal (*al-Tawakkul*)

¹⁵⁵ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. M. Ali Chasan Umar,, hlm. 65.

¹⁵⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 94.

¹⁵⁷ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 95-96.

Bagi orang yang menuntut ilmu harus selalu bertawakkal kepada Allah dan jangan sampai terganggu dengan urusan rizki. Karena orang yang hatinya terpengaruh oleh urusan rizki, baik makanan maupun pakaian, maka akan sulit untuk meraih akhlak mulia dan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu. Imam Abu Hanifah menceritakan sahabat Rosulullah saw yang bernama Abdillah bin Hasan Al-Zubaidi: “Barang siapa yang mengerti tentang hukum- hukum syarak agama Islam, maka Allah swt akan mencukupi segala maksud serta memberi rizki dengan tanpa terkira.” Karena barang siapa yang terlalu sibuk memikirkan tentang rizki, misalnya makanan atau pakaiannya, maka jelas dia mempunyai waktu yang sedikit untuk memperoleh hasil budi pekerti yang luhut serta perkara yang mulia.¹⁵⁸

Orang yang menuntut ilmu juga harus bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu adalah merupakan sesuatu perbuatan yang mulia, dan menurut kebanyakan ulama’ merupakan sesuatu yang agung, dari pada berperang membela agama Allah. Sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Nabi Musa tentang berpergian mencari ilmu: “aku benar-benar menemui kesulitan dalam kepergianku ini.” Ucapan ini tidak pernah didengar dari Nabi Musa dalam masalah lain selain berpergian mencari ilmu. Siapa

¹⁵⁸ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma’ruf Asrori,, hlm. 98.

yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.¹⁵⁹

h. Waktu menghasilkan ilmu (*Waqt al-Tahsil*)

Masa untuk belajar ilmu itu tidak terbatas. Yaitu semenjak dari buaian sampai masuk liang lahat. Adapun masa yang baik untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara magrib dan isya'. Akan tetapi, sebaiknya orang yang menuntut ilmu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu Al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku-bukunya. Apabila ia merasa jenuh mempelajari suatu ilmu, maka ia berpindah untuk mempelajari ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air untuk menghilangkan ngantuknya, sebab ia berpedapat bahwa kantuk itu berasal dari panas, maka untuk menghilangkannya harus dengan air yang dingin.¹⁶⁰

i. Belas kasih dan nasihat (*al-Syafaqah wa al-Nashihah*)

Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, mau memberi nasihat kepada orang lain dan tidak mempunyai sifat hasad. karena sifat hasad adalah sifat yang

¹⁵⁹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 98-101

¹⁶⁰ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 103-104.

membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Menurut Syekh Al-Islam Burhanuddin putera guru dapat menjadi alim, karena guru tersebut selalu mengharapakan murid- muridnya agar menjadi orang yang pandai-pandai, khususnya tentang Al-Quran. Berkat i'tikat yang bagus dan kasih sayang itulah lantas puteranya menjadi alim. Dikisahkan bahwa Shadr Al-Ajall Burhanul Aimah mengajar kedua putranya yakni Hisamuddin dan Tajuddin disiang hari setelah mengajar murid-muridnya yag lain yang berdatangan dari berbagai penjuru. Beliau lebih mendahulukan mereka dari pada kedua putranya. Berkat kasih sayang sang ayah itulah kedua putranya menjadi ahli fiqh yang terkemuka dimasanya.

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Jangan sampai berperasangka buruk dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka kejelekan diri sendiri. Seorang penyair berkata:

إذا شئت ان تلقى عدوك راغما وتقتله غما وتحرقه هما

فرم للعلی وازدد من العلم انه من ازداد علما زاد حاسده غما

“Jika engkau menginginkan musuhmu mati terhina dan terbakar derita, maka capailah kemuliaan, tambahlah ilmu, sebab orang dengki akan bertambah kesusahannya apabila melihat orang yang didengki bertambah ilmunya.”

Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu harus selalu berbuat baik kepada diri sendiri dan jangan sampai sibuk

memikirkan usaha untuk mengalahkan musuh. Apabila dirimu telah dipenuhi oleh kebaikan maka musuhmu akan hancur dengan sendirinya.¹⁶¹

j. Mengambil faedah (*al-Isifadah*)

Menurut al-Zarnuji, orang yang menuntut ilmu harus memanfaatkan semua waktunya untuk belajar, agar memperoleh ilmu dengan sempurna. Caranya dengan menyediakan alat tulis di setiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Zain Al-Islam pernah menyampaikan bahwa suatu ketika Hilal Ibnu Yasar berkata: “Aku melihat Nabi saw mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada para sahabat, lalu aku mengajukan usulan, “Ya Nabi, ulangilah untukku apa yang telah engkau sampaikan kepada mereka”. Maka beliau bertanya kepadaku, “Apakah kau membawa alat tulis?”. Aku menjawab: “Tidak”. Maka beliau bersabda: “Wahai Hilal, janganlah engkau pisah dari alat tulis, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu disana dan pada orang yang membawanya. Al-Zarnuji juga mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu jangan sampai menyia-nyaiakan waktunya, ia harus selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Syekh Yahya bin Muadz Al-Zari berkata: “Malam itu amat panjang, maka jangan sampai

¹⁶¹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 106-109.

engkau berbuat pendek hanya dengan tidur. Sedangkan siang itu terang- benderang, maka jangan sampai waktu siang hanya engkau gunakan untuk melakukan dosa, sehingga yang mestinya terang engkau jadikan gelap. Maka dari itu, orang yang menuntut ilmu harus berani menderita dan menundukkan hawa nafsunya. Orang yang menuntut ilmu sebaiknya juga harus menyempatkan diri untuk berkunjung kepada seseorang dan mengambil ilmu dari mereka selama masih ada kesempatan untuk bertemu. Karena setiap sesuatu yang sudah berlalu tidak akan terulang kembali.¹⁶²

k. Bersikap Wara' (*al-Wara'*)

Al-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (wara'), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Dalam masalah ini sebagian ulama meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda; barang siapa yang tidak berlaku wara' di waktu belajarnya, maka Allah memberinya tiga macam bencana, di antaranya: (a) dimatikan dalam usia muda, (b) ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, dan (c) dijadikan khadim (pembantu) sang penguasa.¹⁶³

Diantara perbuatan wara' yaitu menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan

¹⁶² Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 113-116.

¹⁶³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 117.

hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam pembahasan wara' ini, Az-Zarnuji juga menganjarkan kepada peserta didik untuk menghadap kiblat ketika belajar. Selain itu, bila memungkinkan juga menghindari makanan masak yang di jual di pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari berzikir kepada Allah dan diketahui orang-orang fakir. Sementara mereka tidak mampu membelinya dan akhirnya bersedih, sehingga berkahpun menjadi hilang karena hal tersebut. Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar dapat menjaga dan menjahui orang yang rusak kelakuanya, suka berbuat maksiat dan suka menganggur, sebab pergaulan sangat besar pengaruhnya. Menghadap kiblat waktu belajar, melakukan sunah- sunah Nabi dan juga mohon do'a kepada ulama¹⁶⁴ Hal tersebut dapat dilaksanakan dalam keadaan yang memungkinkan.

Az-Zarnuji menyatakan bahwa hendaknya peserta didik tidak mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya peserta didik juga memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara khusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.¹⁶⁵

1. Sesuatu yang menyebabkan hapal dan lupa (*Fi Ma Yuritsu al-Khifdz wa Ma Yuritsu al-Nisyan*)

¹⁶⁴ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 119-121.

¹⁶⁵ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 123.

Hal yang paling berperan dalam menunjang kemudahan hafalan adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi, membaca doa ketika akan belajar, dan saat selesai belajar. Beberapa makanan yang dapat memperkuat hafalan adalah madu, anggur kering, dan makan- makanan yang dapat mengurangi dahak dan lendir. Adapun hal yang dapat menyebabkan mudah lupa adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi. Selain itu, makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan yang terdapat pada batu nisan, berjalan disela-sela unta yang terkait, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan membelenggu pada palung tengku kepala, semua itu juga dapat menyebabkan mudah lupa.¹⁶⁶

- m. Sesuatu yang bisa menarik dan menolak rizki, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan Umur (*Fi Ma Yajlibu al-Rizq wa Ma Yamna uhu wa Ma Yazid al-Umr wa Ma Yunqishu*)

Al-zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar mengetahui hal-hal yang dapat menambah rizki, umur dan lebih sehat. Sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan. Bangun pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Menulis dengan tulisan yang baik,

¹⁶⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 125-130.

wajah berseri-seri, bertutur kata yang manis dan banyak bersedekah juga dapat menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah mengerjakan sholat dengan ta'dzim, khusyu', sempurna rukun, wajib dan kesunahanya. Demikian pula dengan melakukan sholat dluha, membaca surat al-Waqiah (khususnya di malam hari), al-Mulk, al- Muzammil, al-Lail, dan al-Insyirah. Selain itu juga datang ke masjid sebelum adzan, melakukan shalat fajr, shalat witir di rumah dan berbagai macam do'a untuk dikaruniai rizki. Sedangkan sebab-sebab kefakiran diantaranya adalah tidur waktu shubuh, menulis dengan menggunakan pen yang rusak, menyisir dengan menggunakan sisir yang rusak, tidak mau mendoakan orang tuanya, memakai serban dengan duduk, memakai celana dengan berdiri, bakhil, irit, berlebihan, malas, meremehkan terhadap segala sesuatu. Semua itu dapat menyebabkan kefakiran.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm.137-139.

BAB IV

RELEVANSI PRINSIP- PRINSIP BELAJAR MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIM*

AL-MUTA'ALLIM DENGAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR MODERN

A. Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab yang *komperhensif holistic* ini merupakan warisan intelektual muslim yang penting dikaji ulang, karena pokok-pokok pikiran didalamnya memuat konsep-konsep atau prinsip-prinsip belajar yang relevan diterapkan pada pendidikan modern ini.

Dari 13 fasal dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat prinsip-prinsip belajar yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. الشروط لنيل العلم (Syarat-syarat belajar)

Syaikh Az-Zarnuji mengutip sya'ir dari sahabat Ali bin Abi Thalib;

ألا لتنال العلم إلا بسة سأنبيك عن مجموعها بيان

“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan aku terangkan semuanya berikut ini. Yaitu kecerdasan, semangat yang tinggi, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama”¹⁶⁹

Kutipan syair tersebut memuat 6 syarat dalam belajar. Yaitu, kecerdasan, semangat yang tinggi (minat), kesabaran, biaya, petunjuk atau nasihat guru, dan masa belajar. Dari 6 syarat tersebut, terdapat beberapa syarat yang merupakan prinsip kesiapan belajar, yang harus terpenuhi sebelum kegiatan belajar berlangsung. Yaitu kecerdasan, minat, dan biaya.

a. Kecerdasan

Cerdas dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* berarti سرعة الفطنة yang berarti kecepatan dalam berfikir.¹⁷⁰ Cerdas bisa diartikan sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir dan mengerti). Cerdas bukan hanya menguasai banyak hal, akan tetapi mampu mengolah informasi yang diterima menjadi hal

¹⁶⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 15.

¹⁶⁹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 36.

¹⁷⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, , hlm. 15

yang baru. Dalam definisi ini, artinya mengecualikan individu yang tidak mampu berfikir, atau mengolah informasi yang diterima. Contoh: orang gila, orang pingsan.

b. Semangat (Minat)

Semangat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* adalah حرص على تحصيله.¹⁷¹ artinya, kemauan atau semangat untuk berfikir dan mencari informasi baru. Artinya, ada kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum ia kuasai, sehingga dengan kemauan tersebut, seseorang akan termotivasi bisa mengetahui ilmu pengetahuan baru dan akan menjadikan dirinya giat menghadapi problem selama belajar.

c. Biaya

Pendapat Syaikh Az-Zarnuji dalam menjelaskan biaya adalah :

كفاية من العيش حيث يحتاج في أمر الرزق إلى الغير فان الإحتياج يشوش القلب
فلا يمكن تحصيل العلم¹⁷²

Biaya artinya keperluan hidup sehingga tidak membutuhkan urusan rizki yang lain, maka sesungguhnya kebutuhan akan hal itu akan mengganggu hati, maka kemungkiina ilmu tidak didapatkan. Biaya disini diartikan sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya

¹⁷¹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, , hlm. 15.

¹⁷² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, , hlm. 15.

hidup, sekiranya seseorang tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam masalah rizki.

2. الهمة العالية (Cita-cita yang luhur)

Cita-cita dan motivasi merupakan hal yang mendasar dalam melaksanakan setiap kegiatan, termasuk belajar. Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan cita-cita dan motivasi belajar dalam fasal niat belajar, bahwa niat dalam belajar adalah wajib. Karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal.

Sehubungan dengan cita-cita, Az-Zarnuji mengemukakan;

¹⁷³ فلا بد لطالب العلم من الهمة العالية في العمل، فإن المرء يطير بجمته كالطير يطير بجناحيه

“Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.”

Adapun niat dan tujuan dalam belajar, Az-Zarnuji menyatakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk mencari keridlaan Allah, menghilangkan kebodohan, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu.¹⁷⁴ Termasuk niat belajar, untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh.¹⁷⁵

¹⁷³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, , hlm. 23

¹⁷⁴ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 10

¹⁷⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. M. Ali Chasan Umar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 16.

3. الجِد (بالمذاكرة والمناظرة والمطارحة) (Kesungguhan; mengingat, berdiskusi, memecahkan masalah)

Kesungguhan dalam belajar merupakan kunci dari berhasilnya proses belajar itu sendiri. Terkait dengan prinsip kesungguhan ini, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak kenal berhenti dalam belajar.¹⁷⁶

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita yang tinggi, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.¹⁷⁷

Syaikh Imam Al Ajal Ustad Sadiduddin pernah membacakan syair gubahan imam Syafi'i kepada Syaikh Az-Zarnuji, yaitu:

الجِد يَدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مَغْلُوقٍ¹⁷⁸

“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan segala

¹⁷⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 55.

¹⁷⁷ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 23-24

¹⁷⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*,, hlm. 21

perkara yang jauh, dan dapat membukakan segala pintu tertutup.”

Menurut al-Zarnuji, contoh bentuk dari kekesungguhan dalam belajar yaitu saling mengingatkan pelajaran(mudzakarah), diskusi (munadzarah), dan memecahkan masalah bersama (mutharahah). Ketiganya merupakan dalam rangka mencari kebenaran, tentu saja hal itu kan berhasil jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah pengetahuan. Akan tetapi dalam melakukan diskusi harus dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dengan hati yang dingin dan pikiran yang jernih akan melahirkan kebenaran. Di samping itu, ia juga harus pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Syekh Abu Yusuf ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dia menjawab, “aku mendapatkan ilmu dengan cara banyak bertanya dan aku juga tidak keberatan memberikan ilmu kepada orang lain.”¹⁷⁹

¹⁷⁹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 81-86.

4. التكرار المواظبة (Pengulangan dan kontinu)

وينبغي لطالب العلم أن يكرر سبق أمس خمس مرات وسبق اليوم الذى
قبل أمس أربع مرات والسبق الذى قبله ثلاثا والذى قبله اثنين والذى قبله واحدا
فهذا أدعى إلى الحفظ¹⁸⁰

Diantara metode belajar yang ditawarkan Syaikh Az-Zarnuji adalah dengan menghafal, pengulangan, dan mempelajari materi seecara kontinu. Hal tersebut merupakan prinsip yang sering diterapkan disegala macam bentuk pembelajaran.

Terkait dengan prinsip pengulangan dan kontinu, Al-Zarnuji menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha unutk memenuhi target tersebut. Az-Zarnuji mencontohkan metode tikkor, yaitu: pelajaran kemarin diulang sebanyak lima kali, pelajaran kemarin lusa diulang sebanyak empat kali, pelajaran tiga hari yang lalu diulang sebanyak tiga kali, pelajaran empat hari yang lalu diulang sebanyak dua kali, pelajaran lima hari yang lalu diulang sebanyak satu kali. Cara tersebut akan membuatnya hafal. Dalam membaca dan menghafal, sebaiknya tidak membiasakan dengan suara yang pelan atau dalam

¹⁸⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, ,
hlm. 34

hati dan juga jangan terlalu keras, akan tetapi sedang- sedang saja dan penuh semangat.¹⁸¹

5. الإستفادة (Keterlibatan langsung dalam memahami materi)

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل والكمال في العلم. وطريق الاستفادة أن يكون معه في كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية¹⁸²

Keterlibatan langsung dalam memahami materi, menunjukkan adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam belajar. Menurut al-Zarnuji, orang yang menuntut ilmu harus memanfaatkan semua waktunya untuk belajar, agar memperoleh ilmu dengan sempurna. Caranya dengan menyediakan alat tulis di setiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya.¹⁸³

Al-Zarnuji juga mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu jangan sampai menyia-nyiakannya waktunya, ia harus selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Syekh Yahya bin Muadz Al-Zari berkata: “Malam itu amat panjang, maka jangan sampai engkau berbuat pendek hanya dengan tidur. Sedangkan siang itu terang- benderang, maka jangan sampai waktu siang hanya engkau gunakan untuk melakukan dosa, sehingga yang

¹⁸¹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 95-96.

¹⁸² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Muta'llim*,, hlm. 38

¹⁸³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 113-114.

mestinya terang engkau jadikan gelap. Maka dari itu, orang yang menuntut ilmu harus berani menderita dan menundukkan hawa nafsunya. Orang yang menuntut ilmu sebaiknya juga harus menyempatkan diri untuk berkunjung kepada seseorang dan mengambil ilmu dari mereka selama masih ada kesempatan untuk bertemu. Karena setiap sesuatu yang sudah berlalu tidak akan terulang kembali.¹⁸⁴ Metode *istifadah* adalah guru menyampaikan ilmu dengan penyampaian yang baik sehingga murid dapat menyerap faidah secara langsung terhadap apa yang disampaikan guru. Seorang murid dianjurkan untuk mencatat sesuatu yang lebih baik selama ia mendengarkan faidah dari guru sampai ia mendapatkan keutamaan dari guru.

6. قدرالسبق وترتيبه (Ukuran, dan urutan belajar)

وينبغي لطالب العلم أن يعد ويقدر لنفسه تقديرا في التكرار فإنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ¹⁸⁵.

Prinsip ukuran, dan urutan belajar sangat lah penting, karena setiap individu mempunya kemampuan yang berbeda-beda. Pelajar hendaknya mengukur dan memperkirakan kemampuan dirinya

¹⁸⁴ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 38-39.

¹⁸⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, , hlm. 33

dalam mengulang pelajaran, karena pelajaran itu tidak akan melekat dalam hati sebelum pelajaran itu diulang-ulang.¹⁸⁶

Namun, ia juga tidak boleh memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat hingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu.¹⁸⁷

7. تحمل المشقة والنصب (Tantangan dan kesulitan)

ولا بد من تحمل النصب والمشقة في سفر التعلم, كما قال موسى صلوات الله على نبينا وعليه في سفر التعلم ولم ينقل عنه ذلك في غيره من الأسافر¹⁸⁸

Belajar tidak dapat terlepas dari tantangan, dan kesulitan. Prinsip ini menunjukkan bahwa orang yang menuntut ilmu juga harus bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu adalah merupakan perbuatan yang mulia, dan menurut kebanyakan ulama' merupakan sesuatu yang agung, dari pada berperang membela agama Allah. Sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Nabi Musa tentang berpergian mencari ilmu: “aku benar-benar menemui kesulitan dalam kepergianku ini.” Ucapan ini tidak pernah didengar dari Nabi Musa dalam masalah lain selain berpergian mencari ilmu. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari

¹⁸⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 94.

¹⁸⁷ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 59

¹⁸⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*,, hlm. 35

ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.¹⁸⁹

8. التعظيم والأخلاق (hormat akhlak)

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره¹⁹⁰.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa menghormati ilmu dan guru adalah kunci keberhasilan dalam belajar. Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu, ulama (ahli ilmu) dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Tanpa demikian penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Artinya adalah kesuksesan seseorang disebabkan karena ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu disebabkan karena meremehkan ilmu, ulama, dan guru.¹⁹¹

Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, mau memberi nasihat kepada orang lain dan tidak mempunyai sifat hasad.karena sifat hasad adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar selalu

¹⁸⁹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 98-101

¹⁹⁰Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*,, hlm. 16

¹⁹¹ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Ali Cahasan Umar ,, hlm. 28.

berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Jangan sampai berperasangka buruk dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka kejelekan diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu harus selalu berbuat baik kepada diri sendiri dan jangan sampai sibuk memikirkan usaha untuk mengalahkan musuh. Apabila dirimu telah dipenuhi oleh kebaikan maka musuhmu akan hancur dengan sendirinya.¹⁹²

Al-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (wara'), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah.¹⁹³

B. Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Terhadap Pendidikan Modern

Setelah mengkaji prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, maka dapat dikatakan relevan dengan prinsip-prinsip belajar dalam pendidikan modern, dan implikasinya. Berikut relevansi prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap pendidikan modern:

¹⁹² Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 106-109.

¹⁹³ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 39

1. الشروط لنيل العلم / Syarat-syarat belajar (Prinsip Kesiapan)

Slameto mengemukakan bahwa kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap situasi”.¹⁹⁴

Kesiapan menurut Djaramah adalah, kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil.¹⁹⁵

Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan beberapa hal terkait prinsip kesiapan. Bereberapa hal tersebut terangkum dalam syi'ir yang dikutip dari sahabat Ali bin Abi Thalib. Didalam syair tersebut memuat 6 syarat dalam belajar. Yaitu, kecerdasan, semangat yang tinggi (minat), kesabaran, biaya, petunjuk atau nasihat guru, dan masa belajar.¹⁹⁶ Dari 6 syarat tersebut, terdapat beberapa syarat yang merupakan prinsip kesiapan belajar, yang harus terpenuhi sebelum kegiatan belajar berlangsung. Yaitu kecerdasan, minat, dan biaya.

Pertama, Kecerdasan. Artinya sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir dan mengerti). Kecerdasan adalah hal yang masih bisa diusahakan selama individu mau berusaha mengasah panca indra yang dimilikinya.

¹⁹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 113.

¹⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, , hlm. 35.

¹⁹⁶ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'lim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 15.

Semakin sering mengasah segala potensi pada panca indra kita, maka akan semakin cerdas akal dan budi kita dalam menerima ilmu pengetahuan.¹⁹⁷ Jadi, kesiapan fisik individu sangat mempengaruhi kegiatan dan aktivitas individu dalam belajar.

Kedua, Semangat yang tinggi (minat). Artinya, ada rasa ingin tahu untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum ia kuasai. Rasa ingin tahu yang tinggi akan menimbulkan suatu unsur dalam diri yang disebut kemauan. Kemauan tersebut juga sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasi tujuan.¹⁹⁸ Jadi, kesiapan minat, semangat atau kesiapan psikis juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar.

Ketiga, Biaya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya pendidikan ini baik dalam bentuk uang, barang, atau tenaga. Contoh pembiayaan dalam belajar adalah, membeli buku, seragam, uang saku, dan lain sebagainya. Jadi, kesiapan materil sangat mempengaruhi proses keberlangsungan belajar bagi seorang individu.

¹⁹⁷ Khoirial Robany, “*Syarat Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji dan Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW.*” *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015), hlm. 41.

¹⁹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 40.

2. الهمة العالية / Cita-cita yang luhur (Prinsip Motivasi)

Himmah (cita-cita) merupakan hal yang fundamental, termasuk dalam kegiatan belajar. Dalam mencapai himmah (cita-cita), seseorang hendaknya memiliki tujuan yang jelas. orang yang memiliki tujuan yang jelas, telah memiliki niat yang mengarah pada tujuan tersebut.

Az-Zarnuji mengemukakan bahwa sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Adapun niat dan tujuan dalam belajar, Az-Zarnuji menyatakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk mencari keridhaan Allah, menghilangkan kebodohan, dan melestarikan Islam, kemudian mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh.¹⁹⁹

Pertama, Al-Zarnuji mengemukakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk mencari keridhaan Allah, dan kebahagiaan akhirat. Niat ini merupakan hal dan mendasari tiga macam niat lainnya. Pernyataan al-Zarnuji tersebut didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah hamba Tuhan, sehingga akan menimbulkan konsekuensi setiap aktivitas yang dilakukan manusia terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban keagamaan harus dianggap berasal dari Tuhan. dengan demikian, belajar bagi al-Zarnuji dianggap sebagai kewajiban keagamaan,

¹⁹⁹ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 10

sehingga niatnya harus diarahkan kepada pengabdian Tuhan semata. *Kedua* al-Zarnuji mengemukakan niat belajar yang benar adalah untuk menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan, baik kebodohan dari diri sendiri (individual) atau kebodohan orang lain (sosial). Pendapat ini merupakan tujuan mendasar dari konsep belajar. Karena ilmu menempati posisi strategis dan penting dalam kehidupan manusia. *Ketiga* al-Zarnuji mengatakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk menghidupkan agama Allah dan melestarikan ajaran-ajaran Islam. Di sini dia menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan prasyarat mutlak untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam memahami agama. Oleh sebab itu, dia menegaskan bahwa kelanggengan Islam adalah dengan adanya ilmu.²⁰⁰

Berdasarkan 3 jenis niat belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji, dapat dikatakan bahwa tujuan belajar tersebut relevan dengan tujuan belajar pendidikan modern, pembelajaran yang konstruktivis, yakni kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilihat baik dari kompetensi inti maupun kompetensi dasarnya. Tujuan pertama belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji (mencari ridla Allah) yang mengarah pada aspek religius merupakan implikasi dari KI 1, yaitu ketuhanan. Tujuan kedua (menghilangkan kebodohan) yang mengarah pada aspek kognitif merupakan implikasi dari KI 3. Tujuan ketiga (melestarikan ajaran agama) yang bermuara pada

²⁰⁰ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), Cet.ke-1, hlm. 59-61.

aplikasi dari proses belajar (psikomotorik), implikasi dari KI4. Ketiganya, akan berdampak pada sikap dan perilaku (afektif) pada individu tersebut, implikasi KI2.

Kemudian al-Zarnuji mengemukakan bahwa niat yang baik dalam belajar adalah untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan. Pernyataan ini berkaitan erat dengan posisi manusia sebagai makhluk terbaik diantara ciptaan Tuhan, karena manusia diberikan akal atau kemampuan intelektual. Dengan kata lain, al-Zarnuji ingin menegaskan bahwa belajar adalah kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan intelektual serta potensi-potensi lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai wujud syukur dari pemberian Tuhan baik pengembangan jasmaniah maupun ruhaniah. Pengembangan intelektual dan potensi yang dimiliki oleh manusia ini yang pada zaman sekarang dikatakan sebagai pendidikan atau belajar yang mengarah kepada pengembangan tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini, menurut Dzikri, sesuai dengan teori belajar yang dikenal dengan taksonomi Bloom.²⁰¹

Menurut darsono, salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah cita-cita atau tujuan.²⁰² Tujuan merupakan sarana untuk memusatkan perhatian penuntut ilmu untuk melakukan kegiatan belajar. Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa

²⁰¹ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim,*, hlm. 62.

²⁰² Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 64.

yang dipertinggi sehingga jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek.²⁰³ Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, bahwa perhatian akan belajar akan timbul terhadap peserta didik karena bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.²⁰⁴ Sedangkan, motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.²⁰⁵

3. الجِد (بالمذاكرة والمناظرة والمطابقة) / Kesungguhan; mengingat, berdiskusi, memecahkan masalah (Prinsip Keaktifan)

Belajar memerlukan aktivitas dan keaktifan. Sebab pada prinsipnya, belajar adalah berbuat. Berbuat mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar jikalau tidak ada aktivitas dan keaktifan. Itulah sebabnya aktivitas dan keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses belajar.²⁰⁶

Terakit dengan prinsip keaktifan, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan kewajiban bagi seorang pelajar untuk bersikap aktif

²⁰³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, , hal. 56.

²⁰⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakart Kencana Media Group, 2009), hlm. 72.

²⁰⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hlm. 40.

²⁰⁶ Sadirman, *Motivasi dan Interaksi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 95-96.

dalam proses belajar terkandung dalam fasal *al-jidd*, dan fasal setelahnya, yakni fasal *Bidaayah As-Sabqi Wa Qodrihi Wa Tartibihi* sub bab *Mudzakaroh* (mendiskusikan ilmu). Dalam dua fasal ini, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bagaimana cara berperan aktif dalam proses belajar.

Beliau menjelaskan bahwa orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.²⁰⁷ Salah satu bentuk kesungguhan dalam kitab talim ini adalah dengan memahami ilmu atau bidang studi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menyajikan berbagai cara atau metode belajar, yakni dengan cara menghafal, memahami, *mudzakaroh*, *munadhoroh*, dan *muthorohah*.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi atau diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²⁰⁸ Kemudian, tahap selanjutnya adalah memahami. Al-Zarnuji menganjurkan

²⁰⁷ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori,, hlm. 63.

²⁰⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 29.

kepada para penuntut ilmu agar membuat *ta'liq* pelajaran, artinya catatan sendiri.

Setelah pemahaman, tahap selanjutnya adalah berdiskusi, yang terangkum dalam tiga metode selanjutnya yaitu *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*. Bila ditinjau dari aspek kebahasaan atau bentuk kata, kata *mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah* adalah bentuk isim masdar yang berasal dari fiil madhi *dzakara*, *nazhara*, dan *tharaha*. Bentuk yang demikian mengikuti wazan dari fiil *tsulasi madzid* yang memiliki tambahan satu huruf. Wazan tersebut adalah *faa'ala-yufaa'ilu-mufaa'alatan* yang memiliki arti *al-musyarokah* yakni saling melakukan.²⁰⁹ *Al-musyarokah* (saling melakukan) disini maksudnya adalah apabila ada seseorang yang melakukan sesuatu, ada juga orang lain yang melakukan sesuatu yang sama dengan orang pertama tadi. Sehingga kedua orang tersebut dapat menjadi pelaku maupun objek.²¹⁰

Penjelasan ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut: *Mudzakarah* berasal dari kata *dzakara* yang berarti menyebut, mengingat-ingat.²¹¹ Jadi, dalam metode *mudzakarah* ini adalah sebuah kegiatan untuk peserta didik saling bertukar pikiran sesama peserta didik untuk memberikan ingatan kembali terhadap materi

²⁰⁹ Abdullah ad-Danqiizi, *Matan al-Bina wa al-Asas*, (Surabaya: Maktabah Muhammadiyah Ibn Ahmad Ibn Nabhan, tt), hlm. 5.

²¹⁰ Maksum Aly, *Al-Amsilah al-Tashrifiyah*, (Jombang: Maktabah Salim Ibn Sa'ad Nabhan, tt), hlm. 15.

²¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) Cet. Ke-14., hlm. 448

pelajaran yang telah diberikan. Metode ini bisa dikatakan metode soal-jawab, atau bisa juga dikatakan tukar pendapat untuk saling melengkapi dan mengingat-ingat pengetahuan masing-masing. *Munazharah*, berasal dari kata *nazhara* yang berarti pandangan, merenungkan, , memepertimbangkan memikirkan kembali secara mendalam.²¹² Metode ini bisa disebut dengan metode diskusi dengan saling memberi pandangan kemudian mengkritisi pendapat masing-masing. *Mutharahah*, diambil dari kata *taraha* yang menurut bahasa berarti melemparkan, melontarkan. Atau bisa juga diartikan dengan mencecar atau mengintograsi dengan pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengajukan persoalan untuk dikaji.²¹³ Metode ini dapat dikatan juga sebagai metode diskusi yang saling mengkritik, dan memecahkan masalah.

Beberapa metode diatas, yang diutarakan al-Zarnuji tersebut sangat sesuai dengan pola belajar pada masa kontemporer. Mulai ari menghafal atau proses awal menerima informasi, memahami, mendsiskusikan, dan eksplorasi.

Jadi, prinsip keaktifan yang dikemukakan oleh Syaikh Saz-Zarnuji mengacu kepada pola belajar konstruktivis lebih terfokus pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk

²¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, ,Cet. Ke-14 hlm. 1433.

²¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, ,Cet. Ke-14 hlm. 844.

mengkontruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.²¹⁴

4. والتكرار المواظبة / Pengulangan dan kontinu (Prinsip Pengulangan)

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan konsep terkait prinsip pengulangan secara teknis, yaitu dengan menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut. Berikut teknik pengulangan materi menurut Syaikh Az-Zarnuji:

- a. Pelajaran 1 hari yang lalu (kemarin) diulangi sebanyak 5 kali.
- b. Pelajaran 2 hari yang lalu diulangi sebanyak empat kali.
- c. Pelajaran 3 hari yang lalu diulangi sebanyak 3 kali
- d. Pelajaran 4 hari yang lalu diulangi sebanyak 2 kali
- e. Pelajaran lima hari yang diulangi sebanyak satu kali.²¹⁵

Teknik tersebut disesuaikan dengan kuantitas materi yang sedang dipelajari, dilakukan secara berulang-ulang dan kontinu. Metode yang ditawarkan oleh al-Zarnuji tersebut, mengarah pada penekanan pentingnya menghafal dan mengulang-ulang pelajaran dalam sebuah proses belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan tahapan pra-belajar ketika pemilihan kualitas dan kuantitas pelajaran, dimana yang dipertimbangkan adalah kemampuan peserta didik untuk mengingat pelajaran.

²¹⁴ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka: Nusamedia, 2012) hlm. 143-144.

²¹⁵ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 34.

Menurut Slameto, ingatan adalah “Penarikan kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Baik informasi tersebut baru diterima beberapa saat saja, beberapa waktu, atau jangka waktu yang tidak terbatas”.²¹⁶ Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Rianto, bahwa dalam teori Psikologi Daya, belajar merupakan upaya melatih berbagai daya yang dimiliki oleh manusia seperti mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, dan berpikir. Dengan melakukan latihan yang bersifat mengulang, berbagai daya tersebut akan berkembang.²¹⁷

5. الإستفادة / keterlibatan langsung dalam memahami materi (Prinsip Keterlibatan Langsung)

Syaikh Az-Zarnuji telah menjelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya memanfaatkan semua waktunya untuk belajar, agar memperoleh ilmu dengan sempurna. Salah satu caranya dengan mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Seorang pelajar hendaknya menyempatkan diri untuk berkunjung kepada para sesepuh atau para guru dan menimba ilmu dari mereka selama masih ada kesempatan untuk bertemu.²¹⁸

Berdasarkan pernyataan Syaikh Az-Zarnuji di atas, seorang pelajar harus terlibat langsung dalam proses belajar tersebut. Peran

²¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, . . . , hlm. 111.

²¹⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, , hlm. 73.

²¹⁸ Baca: Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, tt) hlm. 38.

aktif peserta didik dalam proses belajar, seperti mencari informasi, dan mendiskusikannya, merupakan implikasi dari prinsip keterlibatan langsung. Jadi syarat terjadinya keterlibatan langsung peserta didik dalam belajar adalah peran aktif dari individu tersebut.

Menurut Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono, bahwa tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.²¹⁹ Edgar Dale dalam Dimiyati mengatakan bahwa: “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”.²²⁰ Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “learning by doing” nya. Belajar sebaiknya dialami melauli perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual atau kelompok, dengan cara memecahkan maslaah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah.²²¹ Walaupun demikian perlu dijelaskan bahwa keterlibatan itu bukan dalam bentuk fisik semata, bahkan lebih dari itu keterlibatan secara emosional dengan kegiatan kognitif dalam perolehan pengetahuan, penghayatan dalam

²¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,, hlm. 52.

²²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Cet. IV, hlm. 45.

²²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 46.

pembentukan afektif dan pada saat latihan dalam pembentukan nilai psikomotor.²²²

6. *قدرالسبق وترتيبه* / Ukuran dan urutan belajar (Prinsip Perbedaan Individual)

Setiap siswa pasti memiliki kecerdasan, kreativitas, dan gaya kognitif yang berbeda-beda, hal tersebut mempengaruhi hasil proses belajar tiap individu.

Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa pemahaman akan tingkatan, ukuran, dan urutan belajar sangat lah penting, atas dasar perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Implikasi dari pernyataan Syaikh Az-Zarnuji tersebut adalah contoh bagaimana teknik pengulangan dalam mempelajari materi yang telah lampau. Hendaknya seorang pelajar mengulang pelajaran yang telah lampau disesuaikan dengan kuantitas materi dan kemampuan masing-masing. Selain itu, Syaikh Az-Zarnuji pula menjelaskan contoh urutan atau tahapan dalam memulai belajar, hal tersebut hendaknya disesuaikan dengan kemampuan pelajar ketika hendak memulai belajar. Karena dari pelajar tidak sama. Tingkat penerimaannya terhadap materi pun bervariasi,

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Rianto, bahwa siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis,

²²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,*, hlm. 46.

kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.²²³

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini hendaknya membuat setiap individu menyadari bahwa dirinya berbeda dengan temannya, hal ini akan membantu diri peserta didik dalam menentukan cara belajarnya sendiri.

7. تحمل المشقة والصب / Tantangan dan kesulitan (Prinsip Tantangan)

Syaikh Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa belajar tidak dapat terlepas dari tantangan, dan kesulitan. Prinsip ini menunjukkan bahwa orang yang menuntut ilmu juga harus bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu adalah merupakan sesuatu perbuatan yang mulia. Artinya, proses belajar tidak akan terlepas dari tantangan-tantangan, dimana tantangan tersebut merupakan target dalam proses belajar itu sendiri. Syaikh Az-Zarnuji mencontohkan tantangan riwayat belajar Nabi Musa kepada Nabi Khidzir.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, mengemukakan bahwa dalam suatu belajar siswa menghadapi tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat tantangan yaitu

²²³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,*, hlm. 75.

mempelajari bahan pelajaran, maka timbullah motif untuk mengatasi tantangan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.²²⁴

Kuantzu dalam Azhar Arsyad mengatakan: “*if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life*”.²²⁵ Pernyataan Kuantzu ini senada dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya.

Hal ini sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep *contextual teaching and learning* yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.²²⁶ Jadi, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

²²⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,, hlm. 74.

²²⁵ Azhar Arsyad, *Your Basic Vocabulary* (Ujung Pandang: AMA Press, 1987), Cet. I, hlm. 1.

²²⁶ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. I hlm. 169.

8. التعظيم والأخلاق / Hormat dan akhlak

Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji, penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu, ulama (ahli ilmu) dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Tanpa demikian penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Artinya adalah kesuksesan seseorang disebabkan karena ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya.²²⁷ Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu disebabkan karena meremehkan ilmu, ulama, dan guru. Syaikh Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, mau memberi nasihat kepada orang lain, menjaga dirinya dari perkara haram (wara'), dan juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik.

Berlandaskan pernyataan Syaikh Az-Zarnuji diatas, bahwa Beliau lebih menekankan nilai-nilai spiritual dan *religius* dalam prinsip-prinsip belajar.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji, belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan

²²⁷ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Terj. M. Ali Cahasan Umar,, hlm. 28.

duniawi-ukhrowi, karenanya belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji harus diniati untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri niukmat akal dan menghilangkan kebodohan. Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara prinsip belajar yang dirumuskan Syaikh Az-Zarnuji dengan para pakar teori modern. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah relevan dengan konsep para pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dimensi ukhrowinya, Syaikh Az-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih hasil dari proses belajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya benar-benar diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena buar dari ilmu adalah amal. Disinilah letak kelebihan pandangan belajar syaikh Az-Zarnuji. Karena prinsip yang demikian ini tidak dimiliki oleh para ahli pendidikan lainnya.²²⁸

Jika kemudian muncul persepsi, bahkan tudingan oleh sementara orang, yang menyatakan kalau pemikiran ataupun

²²⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 5-6.

pandangan Syaikh Az-Zarnuji tersebut mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu, hal tersebut tidak beralasan. Karena dalam lembaran kitab *Talim Mutallim* memang dapat kita jumpai pandangan Syaikh Az-Zarnuji mengenai kewajiban belajar, dimana beliau membagi hukum mempelajari ilmu, diantaranya ada ilmu yang hukumnya wajib ain untuk dipelajari, wajib kifayah, haram dan sebagainya. namun, kesemuanya itu apabila dipahami secara integral, didalamnya tidak ada upaya mendikotomikan ilmu.²²⁹

Secara umum, aspek yang diutamakan al-Zarnuji dalam *Ta'lim* adalah akhlak. Namun, Menurut Aly As'ad salah seorang yang menerjemahkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dalam pendahuluannya beliau mengatakan bahwa “ al- Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif - holistik; yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spritual sebagai paradigmanya”.²³⁰ Jadi, dalam *Ta'lim* al-Zarnuji di dalamnya memuat konsep etika dan pedagogik bagi penuntut ilmu.

Selain itu, Dzikri Nirwana juga mengutip pendapat dari Von Grunebaum dan Abel yang telah menelaah kitab *Ta'lim* yang memberikan komentar bahwa *Ta'lim* karya al-Zarnuji sangat menarik, bukan hanya dilihat dari sudut sosio- kultural, namun juga

²²⁹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*,, hlm. 6-7.

²³⁰ Aly As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. Vii.

dilihat dari sudut pendidikan dan psikologisnya. Oleh karena itu, konsep yang ditawarkan oleh al-Zarnuji dalam *Ta'lim* sangatlah holistik, dalam artian, konsep yang dikemukakan begitu komprehensif, menyeluruh, dan melibatkan semua aspek, baik aspek akhlak dan tuntunan tata cara belajar.²³¹

Tabel relevansi prinsip- prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan prinsip-prinsip belajar modern.

Prinsip Belajar	Prinsip Belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	Prinsip Belajar Modern
Prinsip Kesiapan	ذكاء وحرص وبلغة Kecerdasan, minat, dan biaya.	Kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil (Djaramah, 2002)
Prinsip Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 4 tujuan Belajar (Mencari Ridha Allah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, dan mensyukuri nikmat akal dan badan) Cita-cita yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> Sesuai dengan KI1, KI2, KI3, KI4 (Kurtilas) Satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau tujuan (Darsono, 2000)

²³¹ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim al- Muta'allim*,, hlm. 46.

Prinsip Keaktifan	المذاكرة والمناظرة والمطارحة	Pola belajar konstruktivis. Mengkontruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi (Heri Rahyubi, 2012)
Prinsip Keterlibatan Langsung	وطريق الإستفادة أن يكون معه في كل وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية	Belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung (Edgar Dale dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2010)
Prinsip Pengulangan	وينبغي لطالب العلم أن يكرر سبق الأمس خمس مرات وسبق اليوم الذي قبل الأمس أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحدا فهذا أدعى إلى الحفظ	Dalam teori Psikologi Daya, belajar merupakan upaya melatih berbagai daya yang dimiliki oleh manusia seperti menanggapi, mengingat, dan lain sebagainya. Dengan melakukan latihan yang bersifat mengulang, berbagai daya tersebut akan berkembang (Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, 2009.)
Prinsip Tantangan	ولا بد من تحمل النصب والمشقة في سفر التعلم	Konsep belajar <i>contextual learning</i> yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. (Udin Saefudin, 2008)

Prinsip Perbedaan Individual	وينبغي لطالب العلم أن يعد ويقدر لنفسه تقديرا في التكرار فإنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ	Tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa (Dimiyati dan Mudjiono dalam Yatim Riyanto, 2009.)
------------------------------------	--	---

Jadi, diantara prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan prinsip-prinsip belajar modern terdapat suatu benang merah atau relevansi. Relevansi tersebut terletak pada dua hal. *Pertama*, aplikasi prinsip-prinsip belajar. Meskipun keberadaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah sejak abad ke 12- 13, akan tetapi isi atau materi yang dikandungnya relevan dengan prinsip-prinsip belajar modern. Prinsip-prinsip belajar yang terkandung dalam 13 pokok pikiran (fasal) dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut relefan dengan aplikasi prinsip belajar modern, yaitu prinsip kesiapan, perhatian dan motivasi, keaktifan, pengulangan, keterlibatan langsung, tantangan, dan perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar meneurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat berbagai tuntunan belajar yang mempunyai kesesuaian, baik dari segi fungsi atau penerapan prinsip belajar modern. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai penjelasan Syaikh Az-Zarnuji terkait beberapa tata cara belajar yang utuh, mulai dari aspek

kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang didalamnya terdapat karakter, yang merupakan idealisasi proses belajar dan pembelajaran di era modern saat ini. *Kedua*, implikasi terhadap pembelajaran modern. Letak perbedaan pandangan belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dan para pakar pendidikan modern adalah pada aspek akhlak dan etika. Karena dalam latar belakang penulisan kitab, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan alasan pentingnya etika, akhlak dalam belajar. Disinilah letak kelebihan pandangan belajar Syaikh Az-Zarnuji. Karena prinsip yang demikian ini tidak dimiliki oleh para ahli pendidikan lainnya. Hal tersebut relevan dengan kondisi atau implikasi terhadap proses belajar modern, dimana masih banyak implementasi proses belajar yang hanya memberikan porsi besar pada aspek kognitif, dan nilai-nilai afektif hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, prinsip-prinsip belajar Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan akan kebutuhan proses belajar, sistem pembelajaran, dan atas tantangan krisis pendidikan karakter.

Kesimpulannya, Az Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode dan prinsip belajar yang *komperhensip holistic* . Apabila dilihat dari tujuan dari UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, tentang tujuan pendidikan nasional maka prinsip belajar yang digunakan oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan, dan sesuai dengan yang di amanatkan oleh UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus bisa mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³²

²³² Saifudin Mustofa, “*Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zanurji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim*”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) hlm. hlm. 10.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian relevansi prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* terhadap pendidikan modern, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. الشروط لنيل العلم (Syarat-syarat belajar).
 - b. الهمة العالية (Cita-cita yang luhur).
 - c. الجِد (بالمذاكرة والمناظرة والمطارحة) (Kesungguhan; mengingat, berdiskusi, memecahkan masalah).
 - d. التكرار المواظبة (Pengulangan dan kontinu).
 - e. الإستفادة (keterlibatan langsung dalam memahami materi pelajaran).
 - f. قدر السبق وترتيبه (Ukuran, dan urutan belajar).
 - g. تحمل المشقة والنصب (Tantangan dan kesulitan).
 - h. التعظيم والأخلاق (Hormat dan akhlak).

2. Relevansi prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap pendidikan modern. Relevansi tersebut terletak pada dua hal:

a. Aplikasi prinsip belajar.

Prinsip-prinsip belajar yang terkandung dalam 13 pokok pikiran (fasal) dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut relevan dengan aplikasi prinsip belajar modern, yaitu prinsip kesiapan, perhatian dan motivasi, keaktifan, pengulangan, keterlibatan langsung, tantangan, dan perbedaan individual. Prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat berbagai tuntunan belajar yang mempunyai kesesuaian, baik dari segi fungsi atau penerapan prinsip belajar modern. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai penjelasan Syaikh Az-Zarnuji terkait beberapa tata cara belajar yang utuh, mulai dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan karakter, yang merupakan idealisasi proses belajar dan pembelajaran di era modern saat ini.

b. Implikasi terhadap pendidikan modern.

Letak perbedaan pandangan belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dan para pakar pendidikan modern adalah pada aspek akhlak dan etika. Karena dalam latar belakang penulisan kitab, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan alasan pentingnya etika, akhlak dalam belajar. Disinilah letak kelebihan pandangan belajar Syaikh Az-Zarnuji. Karena prinsip yang demikian ini tidak dimiliki oleh para ahli pendidikan lainnya. Hal tersebut

relefan dengan kondisi atau implikasi terhadap proses belajar modern, dimana masih banyak implementasi proses belajar dan pembelajaran yang hanya memberikan porsi besar pada aspek kognitif, dan nilai-nilai afektif hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, prinsip-prinsip belajar Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan akan kebutuhan proses belajar, sistem pembelajaran, dan atas tantangan krisis pendidikan karakter.

B. SARAN

- e. Bagi pelajar hendaknya berpedoman dan mempraktikan prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari
- f. Bagi pendidik: mengetahui pedoman atau acuan prinsip-prinsip belajar menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan diterapkan dalam proses belajar modern sebagai solusi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses belajar.
- g. Bagi lembaga: dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan terkait proses belajar dan pembelajaran.
- h. Bagi umat Islam hendaknya merasa bangga kepada Syaikh Az-Zarnuji, intelektual muslim yang telah menyusun sebuah prinsip belajar yang komprehensif holistic.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan dan kekuasaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan mengharap ridho Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Affandi, Mochtar. *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*. Tesis. Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill University. 1990.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Mathba'ah al Sa'adah. 1986.
- Al-Rasyidin., Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Al-Wakil, Muhammad Sayid. *Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1999.
- Anni dan Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2006.
- Arsyad, Azhar. *Your Basic Vocabulary*. Cet. I . Ujung Pandang: AMA Press. 1987.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. pengantar penerjemah. Kudus: Menara Kudus. 2007.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.

- Az-Zarnuji. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu. Terj. A. Ma'ruf Asrori*. Surabaya: Al-Miftah. 2012.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim. Terj. Aliy As'ad*. Jakarta: Rica Grafika. 1994.
- Badudu dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001.
- Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arruz Media. 2010.
- Bower, Gordon H. dan Ernest R. Hilgard. *Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall. Inc. 1998.
- Dahar, Ratna Wilis *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan. 1988.
- Darsono dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2000.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Penerbit Jabal. 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran..* Jakarta: Depdikbud. 1994.
- Dirman dan Cici Juarsih. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Djaramah dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2006.

- Djudi. *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*. Beirut: Dar al-Makthab al-Islami. 1981.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ssesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Gage dan Berliner. *Educational Psychology*. Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company. 1984.
- Hadi, Sutrisno. *Metode reserch I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1984.
- Haji Khalifah. *Kasyfud Dhumun*. 1/425
- Hamalik, Oemar *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- Imam Tholhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Isjoni. *Cooperative Learning: Epektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras. 2012.

- Kurniawan, Riza Yonisa. “Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru”. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988.
- Lillah, M. Fathu. *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*. Kediri: Santri Salaf Press. 2015.
- M. Pleesner, *First Encyclopedia of Islam*. vol VIII. London: New York: E.J Brill’s. 1987.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Amin Press. 1997.
- Mahbubi, Ahmad Kausar. “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muata’allim*”. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Maryati. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam: Telaah dalam Perspektif Hubungan Guru dan Murid*”. *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) hlm. 30.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1989.
- Muhammad Abu Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Cet. Ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Mustaqim. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Edisi Revisi. Semarang: CV. Andalan Kita. 2010.
- Mustofa, Saifudin. “*Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zanurji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim*”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2018.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekasarsin. 1996.
- Pimay, Awaludin *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji)*. tesis PPS IAIN Walisongo Semarang. Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo. 1999.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ke-3. Jakarta: Balai Puataka. 2001.
- Qabbani, Marwan. *Syeikh al-Zarnuji*. Beirut: Dar al-Maktab al-Islami. 1981.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusamedia. 2012.

- Riskya, Fenny. “*Pemikiran pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji (Studi analisis kitab Ta’limul Muta’allim)*”. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga. 2016.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakart Kencana Media Group. 2009.
- Robany, Khoirial. “*Syarat Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji dan Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW.*” Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2015.
- Sa’ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan* . Cet. ,I. Bandung: Alfabeta, 2008
- Sadirman. *Motivasi dan Interaksi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Sarachmed, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan. 1995.
- Sarkis, Yusuf Alyan. *Mu’jamul Mathbu’at*, I/969.
- Sarosa, Samiaji *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakrta: PT Indeks, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Baru. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Baru. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990.
- Sudarnoto Abdul Hakim. Dkk. *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun prof. Dr. H. Munawwir Sadzali, MA*. Yogyakarta: LPMII. 1995.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2018), hlm. 329
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius. 1997.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004
- Syaikh Ibrahim bin Ismail. *Syarh Ta'lim Al-Muta'llim*. Surabaya: Dar al-Ilm. tt.
- Syeikh Ibrahim bin Ismail. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*. Terj. M. Ali Chasan Umar. Semarang: PT Karya Toha Putra.1993.
- Thonthowi, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 1991.
- Tim IKIP Jakarta. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta: IKIP.1998.
- Tim pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*. UIN Malang press. 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.. 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2004.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

- Waseso, Hendri Purbo. “*Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis*”. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. tahun 2018.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.
- Yusuf Hadi Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Zainuddin, dkk. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Zamhari, Muhammad., Ulfa Masamah. “*Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*”. Vol. 11. No. 2. tahun 2016.

Lampiran 1. Surat Keterangan Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang (Kampus II) 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-4474/Un.10.3/D.3/PP.00.9/004/2019

Assalamualaikum Wr.Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama	: Syifa Hilyatunnisa'
Tempat/ Tanggal lahir	: Pati/24 Juli 1997
NIM	: 1503016087
Program/ Semester/ Tahun	: S1/ VIII/ 2019
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Ma'had Al-Jami'ah Walisongo, UIN Walisongo

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 16 April 2019

Mengatahui,

Korektor,

Mustakimah

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Wahyudi

Scanned by CamScanner

Lampiran 2. Transkrip Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang (Kampus II) 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

NAMA : Syifa Hilyatunnisa'
NIM : 1503016087

No	Nama kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	6	21	24%
2	Aspek Penalaran dan Idealism	8	22	25%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	10	21	24%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	4	14	16%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	3	10	11%
	Jumlah	31	88	100%

Predikat : (Istimewa/ Baik/ Cukup/ Kurang)

Semarang, 16 April 2019

Mengatahui,
Korektor,

Mustakimah

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama


Dekan

Scanned by CamScanner

Lampiran 3. Sertifikat IMKA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppo@walisongo.ac.id

شهادة

B-1888/Un.10.0/P3/PP 00.9/05/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة SYIFA HILYATUNNISA`

تاريخ و محل الميلاد Pati, 24 Juli 1997

رقم القيد 1503016087

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٤ أبريل ٢٠١٨

بتقدير: ممتاز (٤٧٤)

وحررت لها الشهادة براء على طلبها.

سمارانج، ٨ مايو ٢٠١٨

مدير،

الشيخ محمد سيف الله الحاج

هاتف : ١٩٧٠٠٣٣١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181083



Lampiran 4. Sertifikat TOEFL



The image shows a TOEFL certificate from the State Islamic University Walisongo. The certificate is titled "Certificate" in a large, elegant script font. It is issued to SYIFA HILYATUNNISA, a student who took the TOEFL Preparation Test on July 2nd, 2018. The certificate lists her scores: Listening Comprehension (41), Structure and Written Expression (48), and Reading Comprehension (45), for a total score of 447. The certificate is signed by Muhammad Saifullah, M.A., the Director of the Language Development Center. It includes the university's logo and name, the center's name, and the date of issuance. A blue circular stamp of the university is visible at the bottom left.

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
J. Plot. Di. Hentia 001-02 Kampus II Ngajajar, Ngajajar, (024) 7614453 Semarang 50116
Email: lpdc@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor: B-2583/Jun.16/0/P3/PP.009/07/2018

This is to certify that

SYIFA HILYATUNNISA`
Date of Birth: July 24, 1997
Student Reg. Number: 1503016087

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (IIN) "Walisongo" Semarang
On May 5th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	41
Structure and Written Expression	: 48
Reading Comprehension	: 45
TOTAL SCORE	: 447

Certificate Number : 120101211
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS

KEMENTERIAN AGAMA
UNITAS ISLAMIAH WALISONGO
REKTORAT
Muhammad Saifullah, M.A.
DIREKTUR
19700321 199603 1 003

Lampiran 5. Piagam KKN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
tel/fax: (024) 7601292, website: lppn.walisongo.ac.id, email: lppm@walisongo.ac.id


PIAGAM
Nomor : B-1004/Un.10.0/L1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **SYIFA HILYATUNNISA**
NIM : **1503016087**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71
Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019, dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai
tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai : **88** (Sangat Baik) dengan IPK **4,0/A**

Semarang, 17 Desember 2018


SHOLIHAN M

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Syifa Hilyatunnisa'
Tempat, Tanggal lahir : Pati, 24 Juli 1997
Alamat : Sumpersari, RT 01 RW 02 Kayen,
Pati
No Hp : 085640205285
Email : syifahilyatunnisa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Tamrinusshibyan, Sumpersari, Kayen, Pati
 - b. MI Tamrinusshibyan, Sumpersari, Kayen, Pati
 - c. MTs Mftahul Ulum, Trimulyo, Kayen, Pati
 - d. MA Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati
 - e. S1 Pendidika Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ As-Shiddiqiyah, Sumpersari, Kayen, Pati

- b. Pondok Pessantren Putri Al-Mashlahah, Trimulyo,
Kayen, Pati
- c. Pondok Pesantren Putri Raudlatul Ulum, Guyangan,
Trangkil Pati
- d. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang